

VOKASI

Edisi Oktober 2020

SMK
SOLUSI
BANGSA

JEBOLAN
SMK
KIBARKAN
EIGER

ROBOT
PEMANTAU
LAUT

CIKAL
BAKAL
SMK
INDONESIA

ASESMEN
NASIONAL
GANTIKAN
UN

Metamorfosa



Diksi
Direktori Jendral Pendidikan Vokasi

www.vokasi.kemdikbud.go.id

VOKASI
KUAT. MENGUATKAN
INDONESIA



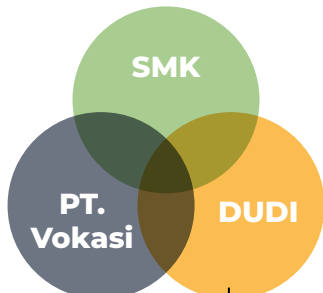
Direktorat Jenderal
Pendidikan Vokasi



PROGRAM SMK → D2 Jalur Cepat

Pilih Lulus 6 Semester, atau 9 Semester TOTAL

Segitiga Link and Match



Boleh lebih dari 1

Kurikulum disusun bersama (SMK, PT Vokasi dan Industri)
Pengakuan terhadap konten beberapa Mata Pelajaran SMK oleh PT. Vokasi (*Credit Transfer*)
Pengajar terdiri dari guru SMK, dosen PT Vokasi dan expert dari DUDI mulai semester 1 s/d 9

+ RPL Rekognisi Pembelajaran Lampau (bila lanjut ke jenjang Sarjana Terapan - D4)
Ijazah SMK+Ijazah D2+Pengalaman Kerja+Sertifikat Kompetensi

Prinsip: Sesuai Kebutuhan DUDI (Industri & Dunia Kerja)

Hardskills

Softskills

Karakter Unggul Siap Kerja dan Berkarja

1-6 SMK

Sem 1

Sem 2

Sem 3

Sem 4

Sem 5

Sem 6

7-9 PT VOKASI

Sem 7

Sem 8

Sem 9

Bekerja

Prakerin
Praktek
Kerja
Industri

Pilih LULUS
6 Semester
Ijazah SMK
Sertifikat
Kompetensi

Bekerja

Kuliah di
PT. Vokasi
Kuliah Teori +
Kuliah Praktik
(40%T:60%P)
+ Training
Khusus

18 SKS
(credit
transfer-
SMK)
+ 54 SKS di
PT Vokasi

72 SKS

Apprenticeship
Program
8-9 Magang di
DUDI, sambil
kuliah (*dual
sytem*) bisa di
DUDI dalam
negeri
(di industri
mitra) atau LN
(Jerman, Jepang,
Taiwan, Korea,
dsb)

Pilihan LULUS
9 Semester

Sertifikat
Kompetensi
Ijazah SMK
Sertifikat
Kompetensi
Ijazah D2

+ RPL
(bila lanjut ke
Sarjana Terapan)

Ijazah SMK+Ijazah
D2+Pengalaman
Kerja+Sertifikat
Kompetensi

Simak
Informasi
Dunia Vokasi
di Majalah
VOKASI



DARI SMK UNTUK MASA DEPAN BANGSA

Salam **Vokasi!**

Seiring semangat “Hari Sumpah Pemuda”, majalah **Vokasi** bulan Oktober 2020 menyajikan laporan utama seputar ragam kiprah satuan pendidikan vokasi sebagai kawah candradimuka generasi muda mendatang, yakni sekolah menengah kejuruan atau SMK. Mulai dari yang lahir kali pertama di Indonesia, yakni SMKN 1 Jakarta, ditampilkan juga SMKN 29 Jakarta yang beken dengan sebutan STM Penerbangan dan pelopor sekolah perhotelan, SMK Jayawisata 2.

Awak redaksi majalah **Vokasi** juga menjelajahi Kota Kudus di Jawa Tengah, yang kini tenar dengan hadirnya SMK berfasilitas modern, yakni sekolah animasi SMK Raden Umar Said dan sekolah kecantikan SMK PGRI 1. Selain itu, terdapat juga kisah menarik SMKN 7 Surakarta yang memiliki jurusan langka, pekerjaan sosial, SMKN 2 Jepara yang mempertahankan seni ukirnya, serta SMK Imanuel asal Borneo dengan prestasi IT tingkat globalnya.

Sebagai tokoh inspiratif, edisi kali ini menyuguhkan Ronny Lukito, jebolan SMK yang sukses mengibarkan *brand* Eiger, serta Alfian Jalil, alumni Politeknik Negeri Lhokseumawe yang sukses berkarir di perusahaan Jepang. Adapun inovasi, dapat dilirik melalui sepeda *trendy* Polman Babel dan robot *underwater* besutan Politeknik Caltex Riau.

Sementara itu, deskripsi lembaga pendidikan vokasi juga dapat dilihat pada “Vokasi Kini” yang menyajikan BBPPMPV Bispar, Politeknik Negeri Indramayu, dan LKP Sangkuriang asal Kota Hujan. Tak ketinggalan, edisi Oktober ini juga menghadirkan kolom yang ditulis apik oleh punggawa BBPPMPV Seni dan Budaya, Janu Riyanto.

Jadi, silakan saja ya, buka halaman demi halaman untuk menikmati sajian majalah **Vokasi** edisi Oktober 2020 ini...

Vokasi Kuat, Menguatkan Indonesia!

SUSUNAN REDAKSI

Pelindung:

Wikan Sakarinto

Penanggungjawab:

Henri Tambunan

Pengarah:

Triana January

Pemimpin Redaksi:

Kristiani

Redaktur Eksekutif:

Lismanto

Adi Sustrisno

Moelat Sri Rahayu

Redaktur:

Dian Vita Nugraheny

Agus Saptono

Andi Panca

Nurchahyo

Sekretariat:

Teguh Susanto

Budiarti

Nur Arifin

Reporter:

Tengku Malinda

Regina Ayu

Fotografer:

Rachman

Arief Prabowo

Desain Artistik:

Tomi Krisnawan

D Noer

Redaksi menerima
kirim naskah dari para
kontributor. Naskah dapat
dikirim ke alamat surel kami
vokasi@kemdikbud.go.id



Scan QR Code
dan download majalah

VOKASI

disetiap edisinya



6

LAPORAN UTAMA

SMK Harus Jadi Solusi Bangsa



Model : Arafah
MuA : Siswi SMK PGRI 1 Mejobo

- 10 'The Legend' yang Masih Kokoh
- 14 Yang Konsisten Mengangkasa
- 16 Merdeka Belajar ala SMK RUS
- 20 Termmodern bagi Peminat Kecantikan
- 25 Pelestari Kreasi Kayu yang Terus Mengukir
- 29 Pelopor Sekolah Pariwisata Tanah Air
- 32 Jawara IT Global asal Borneo
- 34 "SMK Harus Jadi Ujung Tombak Bangun Desa"



SOSOK

36 Ronny Lukito: Jebolan SMK
Pengibar EIGER

OKA dan SISI

39 Yuk, Jadi Lulusan SMK
Kekinian!

KEBIJAKAN

40 Asesmen Nasional
Pengganti UN

KOLOM

42 Magang Industri di
Masa Pandemi Covid-19,
Mungkinkah?

INOVASI

44 Robot Underwater Kawal
Perairan Tanah Air

PRESTASI

46 Menjembatani Kampus
dengan Industri

VOKASI KEREN

48 Penyaji Andal Pekerja di
Kapal Pesiar
50 Dari Pantura Menuju Global

VOKASI NOTE'S

52 Vokasi: Jembatan SDM
Masa Depan

MuA

Make up artist
menjadi profesi yang makin digemari anak-anak milenial. Kini kecantikan menjadi salah satu jurusan yang favorit di SMK. Seperti siswi SMK PGRI 1 Mejobo, Kudus yang sedang melukis wajah komika Arafah seolah meleleh bermetamorfosa.









SMK Harus Jadi Solusi Bangsa

Dituntut berdaya saing tinggi, SMK kini harus lebih berkreasi dan bekerja sama dengan dunia usaha/industri demi mencetak SDM nan kompeten.

Lebih dari setahun selama masa pemerintahan Presiden Joko Widodo dan Wapres Ma'ruf Amin, nyatanya telah memberi perubahan signifikan pada wajah sekolah menengah kejuruan (SMK) Tanah Air. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim menjelaskan, selama setahun sudah ada lebih dari 272 ribu kerja sama yang terjalin antara SMK dengan dunia usaha dan industri. "Ada juga lebih dari 160 ribu industri dan 87 bidang usaha yang menjadi mitra SMK," tutur Nadiem.

Dengan komitmen kerja sama antara dunia pendidikan dengan dunia usaha dan dunia industri ini, diharapkan siswa, guru, juga alumni SMK dapat selalu berjalan beriringan dengan Kemendikbud dalam menghasilkan solusi atas segala tantangan dan permasalahan yang ada. "Buktikan pada semua, pelajar SMK bekerja keras, bekerja cerdas, dan berdaya saing global," tegas Nadiem.

Senada dengan Mendikbud, Direktur Jenderal Pendidikan Vokasi Wikan Sakarinto dalam beberapa kesempatan menyebutkan bahwa generasi muda sebagai *legacy* bangsa Indonesia di masa depan. "Kalian semua akan mewarisi kehebatan kita untuk berkarya dan bersatu sehingga menjadi orang-orang yang penuh karya, inovasi, serta menghasilkan produk-produk andalan Indonesia di masa depan," tuturnya.



M. Bakrun

“Andaikan satu SMK bisa bersama-sama mendampingi dan bekerja sama dengan desa satu banding lima, ini hal baik. Dari sekitar 5 juta anak SMK dengan sekitar 74 ribu desa. Ini potensi besar,”

Di samping itu, tak henti-hentinya pula Wikan selalu menekankan pentingnya keahlian *soft skill* yang mencakup kemampuan memimpin, berbahasa asing, *critical thinking*, dan kreativitas, tanpa mengenyampingkan *hard skill*. “Berjanjilah adik-adik sekalian untuk menjadi *entrepreneur* hebat di masa depan, tidak hanya menjadi pekerja,” harapnya.

Bangun Desa

Sementara itu Direktur SMK M. Bakrun menyebutkan, salah satu bidang yang didorong agar menjadi prioritas di SMK adalah pertanian. Menurutnya, terjadi pertumbuhan yang tergolong

pesat dalam bidang tersebut. “Bidang pertanian merupakan salah satu bidang yang memang pertumbuhan ekonominya naik, 16 persen,” ujarnya.

Karenanya, SMK kini juga akan didorong menciptakan ragam inovasi di bidang pertanian. Bukan hanya soal pertanian, melainkan juga bagaimana mengupayakan pembangunan yang merata hingga digitalisasi, seperti menciptakan *marketplace digital*. Menurutnya, saat ini terdapat 74 ribu desa, sedangkan SMK berjumlah sekitar 14 ribu. “Andaikan satu SMK bisa bersama-sama mendampingi dan bekerja sama dengan desa satu banding lima, ini hal baik. Dari sekitar 5 juta anak SMK dengan sekitar 74 ribu desa. Ini potensi besar,” terangnya.

Dalam acara “Koordinasi Penguatan Peran SMK dalam Membangun Desa” di Garut, Jawa Barat, beberapa waktu lalu, Bakrun pun menekankan peran SMK nantinya harus terintegrasi semuanya. “Salah satunya adalah penguatan kelembagaan SMK di daerah dan desa,” ujarnya.

Dengan sinergi yang diciptakan antara SMK dan daerah, Bakrun berharap program “Dana Desa” yang diluncurkan pemerintah daerah setempat dapat memberikan manfaat yang nyata dengan dorongan pengelolaan lulusan SMK. Sehingga, hal ini juga memberikan kemudahan bagi para lulusan SMK untuk mengimplementasikan keahlian dan kompetensinya dalam berbagai sektor usaha daerah. “Dari Direktorat SMK ini mencoba mengawinkan anggaran SMK dan dana desa sehingga nanti menjadi sinergi. Ini juga bisa membuktikan bahwa SMK itu bukan menambah masalah bangsa, namun harus membuat solusi bangsa,” tegasnya. **(AP)**





Modern dan Berprestasi

Wajah SMK dulu memang berbeda dengan kini. SMK kini terus berjuang membuktikan dirinya kepada masyarakat agar tak dianggap lagi sebagai pilihan kedua setelah SMA. Terbukti, kini SMK terus mengembangkan diri seiring tuntutan zaman. Bahkan, tidak sedikit SMK kini yang telah memiliki fasilitas modern dan juga berprestasi di kancah global.

Salah satu fasilitas modern bisa dijumpai di SMK Raden Umar Said, Kudus, Jawa Tengah. Sekolah swasta yang identik dengan kompetensi animasi ini memang memiliki studio nan modern layaknya di luar negeri sana. Hal yang senada pun terlihat di SMK PGRI Kudus yang juga memiliki fasilitas *hospitality* layaknya hotel bintang lima.

Selain fasilitas yang terus dibenahi hingga yang sudah modern, SMK juga kaya dengan prestasi. Tengok saja, misalnya animasi yang telah mendunia besutan SMK RUS Kudus, SMKN 1 Ciomas, SMKN 2 Jepara, dan SMKN 4 Malang. Selain animasi, kompetensi di bidang IT pun tak kalah mumpuni. Sebut saja prestasi yang diraih salah satu sekolah di luar Jawa, SMK 1 Imanuel, Pontianak, Kalimantan Barat, yang berhasil mengikuti ajang kompetisi World Skill Asia Abu Dhabi dan World Skill Kazan di tahun 2019 untuk bidang “*IT Software Solution for Business*” dengan torehan medali emas, perak, dan perunggu.

Ditambah lagi, dengan hadirnya Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi yang mulai bergeliat pada tahun ini, SMK bakal terus digenjot “berlari kencang” dengan rangkaian program yang telah disiapkan, semisal “*link and super-match*” ataupun “*fast track*”. Diharapkan, ekosistem yang nanti dibangun melalui satuan pendidikan menengah ini, dunia usaha/industri, serta pemerintah daerah setempat kian melecut kiprah SMK guna menghasilkan sumber daya manusia yang benar-benar unggul dan kompeten, menjadi solusi masyarakat sekitarnya, bangsa, hingga global.

SMK, Bisa! **(AP)**

SMKN 1 Jakarta

‘The Legend’ yang Masih Kokoh

Balutan bangunan cagar budaya dan proses pendidikan di dalamnya masih erat menyatu guna menghasilkan lulusan SMK unggul di Ibu Kota.

Tidak banyak tempat di Ibu Kota negeri ini yang masih mempertahankan bangunan lama sejak era kolonial dahulu. Salah satu bangunan yang masih bertahan tersebut dapat ditengok di SMKN 1 Jakarta di bilangan Budi Utomo, Jakarta Pusat.

“SMKN 1 Jakarta dibangun pada 1906 dengan nama “Koning Klike Wilhelmina School” yang bertujuan untuk mendidik putra-putri keturunan Belanda, dan juga dari pribumi yang dipersiapkan sebagai tenaga teknik dalam rangka membangun Hindia Belanda,” kisah Rahmedi, Kepala SMKN 1 Jakarta.

Setelah Indonesia merdeka pada 17 Agustus 1945, gedung sekolah ini dipakai Badan Keamanan Rakyat Bagian Laut yang merupakan cikal bakal TNI Angkatan Laut, serta pernah dipergunakan untuk Palang Merah Indonesia guna membantu para pejuang negeri ini. Hingga akhirnya, “Pada tahun 1946 Koning Klike Wilhelmina School diubah namanya menjadi sekolah teknik menengah (STM),” tutur Rahmedi.

Lalu kala penyelenggaraan Asian Games IV tahun 1962, gedung sekolah ini juga dipergunakan untuk markas besar Asian Games IV. Gedung sekolah sisi timur untuk belajar para siswa, sedangkan gedung sekolah sisi barat menjadi markas besar Asian Games IV dan Ganefo I.



“Mengingat gedung ini mempunyai nilai sejarah sehingga ditetapkan sebagai cagar budaya, maka gedung sekolah ini masuk dalam pengawasan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi DKI Jakarta,” jelas Rahmedi.



Hingga akhirnya, gedung ini diresmikan oleh Gubernur DKI Jakarta Tjokopranolo sebagai gedung perjuangan yang ditandai dengan penandatanganan prasasti pada 10 September 1978. Alhasil, gedung ini masih terlihat seperti

pertama dibangun. Adapun nama SMKN 1 Jakarta sendiri disandang sejak 1997 hingga saat ini.

“Visi sekolah kami bertujuan untuk menghasilkan peserta didik yang kompeten dan profesional untuk meraih peluang kerja,

wirausaha maupun pendidikan selanjutnya,” terang Rahmedi.

SMKN 1 Jakarta memiliki dua bidang keahlian, yakni teknologi rekayasa serta teknik informasi dan komunikasi. Pada bidang teknologi rekayasa terdapat pro-

gram keahlian teknik konstruksi dan properti, teknik automotif, teknik mesin, dan teknik listrik. Adapun kompetensi keahlian di dalamnya mencakup desain pemodelan dan informasi bangunan, bisnis konstruksi dan properti, teknik kendaraan ringan otomotif, teknik permesinan, teknik perancangan dan gambar mesin, teknik instalasi tenaga listrik, teknik tenaga listrik (4 tahun).

Adapun pada bidang teknik informasi dan komunikasi terdapat kompetensi keahlian, teknik komputer jaringan, teknik informasi jaringan dan aplikasi (4 tahun), multimedia, dan rekayasa perangkat lunak. “*Alhamdulillah* sebelas kompetensi keahlian tersebut dapat diselenggarakan dengan baik, sesuai dengan standar nasional pendidikan,” jelas Rahmedi.

Menyoal pembelajaran jarak jauh saat ini, sekolah pun harus menyiasati diri menjalankan proses belajar-mengajar kala pandemik. “Kami berharap kebijakan pemerintah terus dijalankan untuk membantu pembelajaran jarak jauh ini. Bantuan kuota yang sudah diberikan saja tidak cukup. Bahkan, kami juga sudah memberikan bantuan bagi siswa yang tidak memiliki *handphone* yang didapatkan dari sumbangan guru/karyawan, alumni, dan masyarakat umum,” tutur Rahmedi.

Murid Terbanyak

Selain tertua di Indonesia, SMKN 1 Jakarta merupakan sekolah negeri di Jakarta yang memiliki jumlah siswa terbesar, yakni sebanyak 1.792 murid dan 103 guru. Padahal, beberapa tahun ke belakang jumlahnya hanya sekitar 800-an murid. Meski demikian, “Peminat masuk SMK ini sekitar tiga kali lipat dari jumlah ketersediaannya,” jelas Rahmedi.



Pertambahan jumlah siswa ini tak lepas dari besarnya manfaat lulusan SMK bagi wilayahnya. “Pak Gubernur (Anies Baswedan, *red*) minta agar daya tampung ditambah dua kali lipat. Kami respons dengan cara optimalisasi sarana-prasarana pada 2018. Pada 2019 barulah ditambah jumlah guru dan sarana-prasarana. Kami pun mendapat pembangunan gedung baru empat lantai yang terdiri atas 30 ruang,” papar Rahmedi.

Menyoal keterserapan para lulusannya, tutur Rahmedi, biasanya tiga bulan sebelum lulus telah terserap sekitar 60 persen

“Kita ingin (kerja sama sekolah dengan industri, *red*) jauh lebih besar dari yang sekarang.”

Rahmedi

Langganan Juara ‘Plumbing’

Menyoal prestasi, SMKN 1 Jakarta nyatanya identik dengan raihan juara di bidang *plumbing*. *Plumbing* sendiri merupakan semua pekerjaan yang berhubungan dengan pelaksanaan, pemeliharaan, perawatan instalasi air, baik di perumahan maupun perkantoran. Yang teranyar, adalah torehan yang dicapai Daffa Mahardika yang menjadi Juara 3 LKS bidang “Plumbing and Heating”. Padahal, dua tahun sebelumnya, 2018 dan 2019, sekolah ini selalu menyabet juara teratas untuk bidang yang sama.

Daffa sendiri mengaku mengikuti lomba secara dadakan, yakni dengan hanya melakukan persiapan sekitar satu bulanan. “Saya mewakili DKI Jakarta untuk bidang ini hingga akhirnya meraih Juara 3 tingkat nasional,” jelasnya.

Daffa pun berkisah bahwa ini adalah kali pertama dirinya mengikuti ajang lomba dengan bimbingan pengajarnya. “Tidak ada kesulitan, hanya persiapan yang kurang lama,” terangnya.

Menyoal pilihannya terhadap SMK, Daffa memang berkeinginan untuk langsung bekerja setelah lulus sekolah sambil kuliah. “Saya ingin bekerja di bidang sipil atau kontraktor,” ujar siswa yang sempat magang di PT Totalindo ini.

Selain Daffa, SMKN 1 Jakarta juga memiliki sosok Alfian Budi Prasajo yang baru saja lulus dari Jurusan Teknik Perancangan Gambar Mesin. Alfian sendiri telah mengikuti lomba LKS bidang “CNC Milling” dengan raihan kesembilan tingkat nasional.

Menurut Alfian, adapun yang dilombakan pada ajang tersebut adalah pembuatan komponen mobil atau motor. “Adapun yang saya ikuti adalah perlombaan untuk modelnya saja,” ujarnya.

Sejalan dengan *passion* sedari awal, mahasiswa anyar Jurusan Manufaktur Politeknik Negeri Jakarta 2020 ini mengaku memilih SMK karena menyukai gambar mesin. “Saya ingin menjadi arsitek di bidang mesin,” pungkas Alfian. **(AP)**



di dunia industri. Adapun yang melanjutkan pendidikan sekitar 10 persen dari total lulusan SMKN 1 Jakarta yang mencapai hampir 600 orang setiap tahunnya.

Selain itu, tambah Rahmedi, kerja sama sekolah dengan industri juga sudah terjalin lama, seperti dengan perusahaan automotif Mitsubishi. Kerja sama tersebut mencakup sinkronisasi kurikulum, pelatihan industri terhadap para guru, bantuan kendaraan, kegiatan kompetisi, dan uji kompetensi. “Kita ingin (kerja sama sekolah dengan industri, *red*) jauh lebih besar dari yang sekarang,” harapnya. **(AP)**



SMKN 29 Jakarta

Yang Konsisten Mengangkasa

Lebih dikenal dengan STM Penerbangan, SMKN 29 Jakarta terus mencetak SDM nan unggul di kelasnya.



Berlokasi di bilangan Kebayoran Baru, Jakarta Selatan, Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 29 Jakarta lebih dikenal dengan nama STM Penerbangan. Bukannya mengapa, satu-satunya SMK Negeri Kelompok Teknologi Industri dan Rekayasa yang berada di DKI Jakarta ini mulanya menempati hanggar pesawat udara Kemayoran, Jakarta, pada 1953-1958.

Asep Supriatna Hadiri selaku Kepala SMKN 29 Jakarta menegaskan bahwa visi dari SMKN 29 Jakarta adalah mewujudkan tamatan yang berakhlak mulia, profesional dan berbudaya lingkungan.

“Taruna dan taruni di SMKN 29 kita didik untuk menjadi siswa yang berakhlak mulia. Kita pun selalu peduli dengan lingkungan sehingga menjadikan SMKN 29 sebagai sekolah hijau. Serta menyiapkan lulusan yang profesional dan berkompeten dibidangnya,” tegasnya.

Sekolah kejuruan yang berdiri di atas lahan seluas 20.980 m² ini memiliki empat kompetensi keahlian dimana terdapat dua keahlian spesialisasi teknologi penerbangan dan dua keahlian umum. Keahlian yang ada dalam spesialisasi teknologi penerbangan adalah kompetensi keahlian *Airframe Powerplant dan Electrical Avionics*. Sedangkan dikeahlian umum yaitu Teknik Elektronika Industri dan Teknik Pendingin dan Tata Udara (TPTU).

Kompetensi keahlian Airframe Powerplant merupakan jurusan yang mengulas dan mempelajari mengenai cara merawat dan memperbaiki pesawat terbang mulai dari struktur, sistem hingga bagian mesin. Siswa akan dibentuk untuk menjadi teknisi atau mekanik pesawat terbang.

Pada kompetensi keahlian Electrical Avionics siswa akan mempelajari tentang perawatan dan perbaikan *Avionics*. *Avionics* adalah singkatan dari *Aviation dan Electronic* yang berarti segala bentuk kelistrikan dan digitalisasi yang ada di dalam pesawat terbang. Mulai dari sumber listrik, listrik untuk penerangan, radio-radio komunikasi, instrumen ruang

kendali, hingga kelistrikan sistem autopilot.

Di kompetensi keahlian Teknik Elektronika Industri siswa akan mempelajari kelistrikan secara luas dan universal. Dijurusan ini siswa dikenalkan cara membuat rangkaian listrik, hingga jenis-jenis komponen kelistrikan. Setelahnya siswa diharapkan dapat memperbaiki dan membuat perangkat elektronik sendiri.

Sedangkan kompetensi keahlian TPTU merupakan jurusan yang mempelajari dinamika udara dan cara memanfaatkan komponen-komponen mesin pendingin udara secara umum. Disini siswa akan mendalami cara memperbaiki, merawat, dan merangkai berbagai macam alat pendingin. Serta mempelajari sistem kontrol dan pembagian daya kelistrikan untuk sistem pendingin tersebut.

Asep juga menerangkan bahwa SMKN 29 Jakarta telah bekerja sama atau yang sering disebut *link and match* dengan banyak industri. Baik itu dalam hal magang siswa, magang guru, guru industri yang ikut mengajar, bantuan fasilitas hingga keterserapan lulusannya.

“Namun dimasa pandemi Covid-19 ada sebagian siswa magang yang dirumahkan. Dan kita siasati dengan membuka *sharing* season dengan industri secara daring,” ucap Asep.

Dalam mengembangkan SMKN 29 Jakarta, Asep selalu mendorong dan memotivasi siswa-siswanya agar terus berinovasi dan berprestasi. Dan kedepannya Asep berharap SMKN 29 Jakarta akan memiliki kelas industri dan dapat menyelenggarakan program AMTO serta kelas *fastrack* yaitu pembelajaran tiga tahun plus satu setengah tahun.

SMK Raden Umar Sahid Kudus

Merdeka Belajar ala **SMK RUS**



Kompetensi menjadi hal mutlak yang harus dimiliki oleh lulusan sekolah ini demi berperan di kancah era industri 4.0.

Tantangan industri 4.0 harus dihadapi semua elemen. Perubahan yang begitu cepat menjadikan sebagian tenaga manusia digantikan oleh mesin, hingga mendorong manusia untuk terus berinovasi. Hal ini jualah yang mendorong hadirnya SMK Raden Umar Sahid (RUS), Kudus, Jawa Tengah, menciptakan inovasi dalam bidang pendidikan.

Dengan memiliki lima jurusan kompetensi desain grafika, produksi grafika, desain komunikasi visual, animasi, dan rekayasa perangkat lunak, SMK RUS mencoba mencari solusi apa yang diterapkan untuk menyongsong era industri ini. Jawabnya adalah dengan menggenjot kompetensi keahlian agar tak tergantikan oleh mesin, meskipun itu sebuah keniscayaan.

“Satu hal yang benar-benar kami dorong kepada siswa RUS, yaitu kompetensi. Karena dengan kompetensi inilah lulusan RUS bisa bersaing di dunia industri,” ujar Fariduddin, Kepala SMK RUS.

Tercatat empat kompetensi yang harus dimiliki siswa untuk bersaing di abad 21 yang dikenal dengan 4C, yaitu *Critical Thinking*, *Creativity*, *Communication*, dan *Collaboration*. “Di RUS siswa dipacu idenya dengan menciptakan pembelajaran yang berbeda dengan sekolah lain. Kurikulum kami sudah dipadukan dengan dunia industri.



Jadi, mindset siswa harus *mindset* industri,” ungkap Fariduddin.

Untuk *creativity*, RUS sudah menyeleksi calon siswanya secara ketat. Selain nilai akademis, kreativitas menjadi dasar penilaian yang disyaratkan. Selain itu, pendekatan calon siswa dengan tan-



Fariduddin

pa pemaksaan menjadi tumbuhnya minat belajar secara sukarela.

Di samping itu, konsep “Merdeka Belajar” juga sangat melekat di SMK RUS. Konsep sekolah sambil bermain menjadikan siswa nyaman dalam belajar. Tidak hanya duduk sebagai pen-

dengar guru, tapi siswa dilatih menggali kemampuan, memaparkan ide, dan gagasannya. Sedangkan guru berperan sebagai pendamping siswa. Studionya pun sangat homey sehingga membuat para siswanya bisa dengan santai menikmati proses belajar. (Baca :

Serasa Studio Disney

“RUS berbeda banget dengan saat aku sekolah di SMP. Di sini aku lebih betah berlama-lama di sekolah. Hari Minggu pun aku sering menghabiskan waktu berlibur di sekolah, hanya untuk membaca buku atau melihat film. Suasana

Serasa Studio Disney

Terletak di Besito, pinggir Kota Kudus, studio RUS mencoba eksis dalam kancah industri animasi dunia. Konsep modern begitu terasa saat kita memasuki studio ini. Rasa nyaman membuat siapa saja betah untuk berlama-lama di dalam studio. Meski di desa, tapi rasa internasional. Mungkin saja, ini studio animasi terbaik yang dimiliki SMK di Indonesia.

“Lahirnya studio ini cukup unik, berawal tawaran bikin jurusan baru di SMK RUS. Tawaran itu akhirnya diterima oleh beberapa guru yang hobi menonton film. Mereka punya mimpi yang sederhana, suatu saat nama-nama mereka bisa tertulis di salah satu film,” cerita Agam, penanggung jawab Studi RUS sambil tertawa.

Dari situlah awal carita jurusan animasi di SMK RUS. Dulunya, SMK ini lebih dikenal dengan SMK Grafika. Meski sekarang terkenal dengan animasinya, tapi keterserapan lulusan semua jurusanya di dunia industri di atas 90 persen.

Adapun yang membikin tim redaksi *Majalah Vokasi* terpana lagi, ada *Play Station* di studio, dipasang di VW kodok yang digantung sebagai seni



sekolah membikin betah,” ungkap Lucee, siswa kelas 11 Animasi asal Tangerang Selatan.

Untuk hal *communication*, kakak kelas menjadi pendamping adiknya dalam pembelajaran. Hal ini dinilai efektif untuk menjadi jembatan komunikasi. “Bahasa dan kebiasaan anak seusia akan memudahkan materi pembelajaran diterima oleh para siswa. Selain itu, hubungan adik dan kakak kelas juga akan menjadi lebih akrab,” kata Fariduddin.

Collaboration yang dilakukan selain menjalin link and match dengan dunia industri, kerjasama dengan orang tua siswa tetap terjalin dengan baik.

“Saat kondisi pandemi ini kami berkomunikasi dengan orang tua dengan menggunakan WhatsApp grup dan juga mengadakan webinar dengan orang tua. Sehingga dengan begitu orang tua juga mengetahui arah dari lulusan SMK. Ini sangat penting untuk kemajuan bersama. Bahkan orang

tua pun berinisiatif membuat WAG sendiri berdasarkan domisili. Utamanya dari Jabodetabek,” tambah Fariduddin.

Fariduddin menambahkan, kekritisan orang tua juga menjadi pemacu untuk membenahi apa yang telah dicapai dan dikembangkan. Misalnya, orang tua dari Jabodetabek sangat kritis. “Mungkin karena persaingan di kota yang sangat ketat, melatih kami untuk berpikir selangkah lebih maju,” tuturnya.



instalatif. Tujuannya adalah siswa bisa belajar dari *game* yang ada, bagaimana proses penciptaan serta gerakan ataupun gambar-gambar yang ditampilkan. “Dengan pendekatan bermain, materi yang disampaikan akan semakin mudah dicerna,” ungkap Agam.

Selain sebagai tempat belajar, studio RUS juga dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan industri. Sehingga, studio ini bisa mandiri untuk *maintenance* studio, bahkan menghasilkan pendapatan dari karya-karya yang dilahirkan. “Kami bekerja sama dengan salah satu studio animasi di Jogja. Dari mereka juga kita mendapatkan tutor-tutor yang berpengalaman di dunia industri. Sehingga, lulusan kami semakin tahu bagaimana terjun di dunia industri. Selain itu, siswa juga bisa magang di dalamnya,” kata Fariduddin, Kepala SMK RUS.

Menurut Fariduddin, sebagai lembaga pendidikan swasta, sekolah harus mampu berinovasi untuk menjalankan proses belajar-mengajar. “Kalau tidak, bagaimana kami bisa bertahan untuk membiayainya,” tambahnya.

Guna meningkatkan kualitas lulusannya, beberapa kali SMK RUS mendatangkan narasumber ahli, baik dari Indonesia maupun luar negeri, seperti Woody Woodman, animator Walt Disney Studio. Semua dilakukan tak lain untuk melahirkan lulusan-lulusan yang berkualitas. Dengan semakin banyak belajar dari kisah sukses dari mereka yang berkecimpung di dunianya, diharapkan mampu memberikan stimulus para siswa-siswi SMK untuk mampu melihat dunia luar.

Alat-alat yang ada di Studio RUS juga setara dengan alat yang ada di dunia industri dengan *software* Maya. Semisal komputer dan alat gambar digital, masuk *grade* A. “Mungkin kalau ditotal bisa di atas Rp68 miliar, biaya yang telah dikeluarkan ini semua,” tambah Agam.

Banyak karya yang dihasilkan dari studio dan siswa SMK RUS ini, seperti film animasi *Pasoa Sang Pemberani* dan *Unstring Your Heart*. Lalu ada yang untuk konsumsi industri, seperti *Banda The Dark*, *Go go Galaxi*, animasi dari PT Angkasa Pura, animasi Changi Airport Singapura, animasi PT Astra, dan *Petualangan Si Unyil*.

Bagaimana, tertarik dengan dunia animasi? SMK BISA! (DN)

‘Link and Match’

Apa yang telah dicapai SMK RUS kini bukan diraih dengan waktu yang instan. Semua ada prosesnya, termasuk bermitra dengan dunia industri. “Jujur, kami bisa seperti sekarang berkat kerja sama dengan sebuah yayasan dari pelaku industri. Untuk studio merupakan bantuan dari mereka,” ungkap Fariduddin.

Demikian juga dengan kurikulum, SMK RUS dibantu pelaku industri dalam penyusunannya yang

terlibat aktif dalam proses belajar-mengajar, termasuk menjadi tutor. “Dengan melibatkan industri dalam penyusunan, maka keterserapan lulusan SMK RUS semakin bisa menjawab kebutuhan. Hal itu sesuai dengan tujuan dari pendidikan di SMK,” tambah Fariduddin.

Adapun tren yang menarik beberapa tahun belakangan, yakni lulusannya banyak yang melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi dengan jurusan yang linier. “Dua tahun ke belakang, siswa-siswi SMK

RUS banyak yang meneruskan kuliah. Rata-rata mereka bekerja sambil kuliah,” kata Fariduddin.

Menurut Fariduddin, setelah dengan dunia industri semakin mesra, SMK RUS juga perlu didorong “*link and match*” dengan perguruan tinggi vokasi. “Jadi, kualitas yang dihasilkan oleh pendidikan vokasi akan semakin tinggi,” tambah sarjana seni rupa itu.

Bagaimana Pak Wikan, siap menjawab tantangan dari Kudus? Semoga. (DN)

SMK PGRI 1 Mejobo

Termodern bagi Peminat Kecantikan

Memiliki fasilitas bidang kecantikan dan perhotelan mumpuni, sekolah ini kian diminati, seiring lulusannya yang banyak terserap dunia industri.



Berlokasi di jalur strategis, Jalur Pantura Kudus-Pati, Jawa Tengah, tepatnya di Kecamatan Mejobo, perkembangan SMK PGRI 1 Mejobo beberapa tahun ke belakang terbilang signifikan. Tercatat pada 2008-2009 membuka teknik komputer jaringan dari rumpun teknologi informasi dan komunikasi, lalu 2015 kembali membuka keahlian tata kecantikan kulit dan rambut (TKKR).

“Pada 2020 ini membuka jurusan perhotelan, dan *insya Allah* tahun depan membuka jurusan tata boga,” jelas Kepala SMK PGRI 1 Mejobo Joko Waluyo.

Menurut Joko, perkembangan jurusan di sekolah ini tak lepas

dari dukungan pemerintah bagi SMK untuk berkreasi di bidang pariwisata. “Kami akan jadikan sekolah ini sebagai pusat pariwisata,” tegasnya.

Joko menjelaskan, pariwisata sendiri mencakup lima jurusan, yakni TKKR, perhotelan, tata boga, usaha perjalanan wisata, dan busana. Meski, SMK PGRI 1 Mejobo akan memfokuskan diri hanya pada tatapboga, perhotelan, dan TKKR. “Ketiga jurusan ini akan kami kombinasikan dengan jurusan yang ada sebelumnya, bisnis dan manajemen, untuk saling mengisi,” terangnya.

Menurut Joko, sekolah ini lebih banyak banyak melakukan kerja sama dengan para praktisi. Al-



Joko Waluyo

hasil, hubungan strategis ini pun berbuah manis hingga perekrutan lulusan SMK di dunia usaha/industri. “Salah satunya adalah dengan *blibli.com* yang kini menginjak tahun ketiga merekrut lulusan sekolah ini, khusus jurusan akuntansi, administrasi perkantoran, dan pemasaran,” paparnya.

Joko berkisah, sedari awal perusahaan *online marketing* ini tak hanya melatih para siswanya, melainkan juga tenaga pengajar sekolah. Meski, “Dari sekitar 100-an orang, hanya direkrut sekitar 15 orang karena ketatnya tes untuk masuk ke sana (industri, *red*). Sebagai tahap awal dilakukan penyalangan di Semarang, lalu yang lolos akan melanjutkan ke Jakarta,” terangnya.

Selain bidang bisnis dan manajemen, jebolan jurusan lain sekolah ini sudah banyak diminati oleh pihak industri. Namun sayangnya, tutur Joko, karena budaya masyarakatnya, masih banyak masyarakat yang tidak mengizinkan anaknya untuk bekerja di luar wilayahnya. Padahal, “Untuk lulusan di bidang kecantikan ini banyak permintaan dari Jakarta, Bandung, dan Bali. Jadi, perlu waktu untuk meyakinkan bila anak ingin sukses harus pergi keluar dari kampungnya,” ujarnya.

Banyak dari Luar Kota

Ketenaran SMK PGRI 1 Mejubo juga menjadikan sekolah ini banyak diminati calon siswa dari luar daerah. Tercatat, untuk TKKR

Beauty Academy Terbaik!



Sebagai salah satu dari 29 SMK yang ada di Kabupaten Kudus, SMK PGRI 1 Mejobo beberapa tahun belakangan mendadak tenar. Hal tersebut tak lepas dari fasilitas anyar yang dimiliki sekolah ini, yakni gedung Beauty and Spa Academy.

Bangunan baru hasil kerja sama SMK PGRI 1 Kudus, Djarum Foundation Bakti Pendidikan, dan Mustika Ratu itu diklaim terbaik di Tanah Air, dan telah digunakan sebagai sarana pembelajaran untuk jurusan tata kecantikan kulit dan rambut.

Berbagai fasilitas modern tampak terlihat di dalam gedung baru ini, baik yang dipakai sebagai tempat praktik siswa ataupun sebagai sarana *teaching factory* yang digunakan untuk membuat produk-produk kecantikan untuk masyarakat.

Didominasi warna putih, berbagai peralatan modern pun tersaji lengkap. Semisal alat dan tempat perawatan kuku dan tangan, perawatan rambut dan kemas, laboratorium *make up artist*, studio foto, ruang ganti, ruang modeling, dan lab pembelajaran.

Tak hanya itu, di gedung ini juga membuka jasa *spa* dan perawatan kecantikan bagi kaum perempuan sekelas pelayanan bintang lima. Tak heran, keterampilan langsung dari pelaku industri kecantikan dan perhotelan yang diberikan kepada para siswanya juga disesuaikan sebagai ahli kecantikan maupun *hospitality* berstandar hotel bintang lima.

Tak heran, kolaborasi erat satuan pendidikan dan industri ini pun membuahkan prestasi signifikan. Misalnya dari sosok duo siswinya, Lolalita Della Rosa dan Fiya Triyani, yang menjadi *make up artist* model internasional di Paris, Perancis, pada akhir 2018 lalu. (AP)

yang hanya dibuka tiga kelas, 40 orang di antaranya berasal dari luar wilayah Kudus. “Kebanyakan mereka tahu sekolah ini dari media televisi,” terang Joko.

Dengan total mencapai sekitar 800-an siswa dan 54 pengajar, keterserapan lulusan semisal TKKR nyaris terserap semuanya di dunia usaha/industri. Ada-

pun jurusan lainnya, lulusan yang terserap berkisar 70-80 persen. “Untuk dalam kota saja banyak permintaannya,” tutur Joko.

Ke depan, Joko berharap SMK PGRI 1 Mejobo menjadi pusat pembelajaran bidang pariwisata. Untuk menggapai mimpi tersebut, pihak sekolah sendiri kerap mengirim tenaga pengajarnya untuk

mengikuti ragam pendidikan dan latihan berskala global.

“Harapan kami, dengan teknik/metode yang mereka dapatkan selama pelatihan dapat dikembangkan di sekolah ini. Kami pun tak menutup diri bagi SMK lain untuk melakukan studi banding di sini untuk saling mengisi,” pungkask Joko. (AP)







SMKN 2 Jepara

Pelestari Kreasi Kayu yang **Terus Mengukir**

Terbukti tahan banting kala krisis 1998 silam, kreasi kayu besutan sekolah ini seolah tak pernah lekang oleh zamannya.

Kota Jepara, Jawa Tengah, memang tak terlepas dari ketenaran seni ukirnya. Demikian juga dengan sejarah SMKN 2 Jepara yang bermula dari sekolah teknik menengah yang menyelenggarakan jurusan dekorasi ukir pada 1959 silam, lalu berubah nama menjadi sekolah menengah industri kerajinan dengan jurusan yang sama pada 1979, serta memulai jurusan batik pada 1980.

Seiring perjalanannya, sekolah ini juga menambah jurusan, yakni logam pada 1985 dan keramik pada 1986. Hingga kini, tercatat tujuh kompetensi keahlian yang dimiliki sekolah ini, yakni kriya kreatif kayu dan rotan, kriya kreatif batik dan tekstil, kriya kreatif logam dan per-

hiasan, kriya kreatif keramik, tata busana (2006), animasi (2007), serta desain interior dan teknik furnitur yang kini usianya menginjak empat tahun.

“Animasi termasuk dalam jurusan pertama yang berbarengan dengan empat sekolah menengah kejuruan lain di Indonesia. Sebelumnya, para guru disekolahkan di ITB untuk mempelajari bidang ini,” jelas Muhammad Zainudin Azis, Kepala SMKN 2 Jepara.

Seiring dengan ketenaran jurusan seni ukirnya, sekolah ini pun kerap menuai prestasi, utamanya dalam jurusan kayu pada ajang LKS tingkat nasional sejak 2008. Tak hanya kerajinan kayu, kerajinan logam dan animasi juga menuai prestasi yang senada, bahkan level ASEAN. “Pada tahun ini kami mewakili Jawa Tengah mengikuti ajang LKS nasional



untuk tekstil dan batik. Adapun jurusan kami yang lain juga telah menjuarai tingkat provinsi,” ujar Zainudin.

Pada tahun ini SMKN 2 Jepara tercatat memiliki 1.460 murid, dengan jumlah siswa baru kreasi kayu dan rotan mencapai 108 orang. Menurut Zainudin, sekolah ini juga terus melahirkan para wirausaha di bidang kayu/mebel. Bahkan, “Pada masa krisis 1998, di Jepara justru *booming* usaha mebel. Banyak lulusan sekolah ini yang menjadi pengusaha lokal hingga eksportir yang menjadi kebanggaan kami,” jelasnya.

Munculnya para wirausaha ini, tutur Zainudin, tak lepas dari hasil kreasi seni ukir baru yang disajikan para lulusan sekolah ini. Tak heran, sekolah ini kerap menjadi salah satu sumber acuan dalam perjalanan sejarah seni ukir Tanah Air. “Pada era 1980-1986 siswa dari negara Malaysia setiap tahunnya belajar di sekolah ini. Mereka yang belajar di sini juga telah menjadi pengajar di negaranya,” kisahnya.

Dukungan Lingkungan

Lantas, apa yang menyebabkan pembelajaran seni ukir tetap eksis hingga kini di sekolah yang memiliki luas lahan sekitar 4,5 hektare ini? Pertama, tutur Zainudin, adalah dukungan dari lingkungan sekitarnya. “Kehidupan masyarakat mulai dari menebang pohon, penggergajian maupun ukir, semuanya dari kayu. Kami pun memposisikan diri menjadi ‘COE’ untuk lingkungan sekitarnya,” jelasnya.

Selain banyak lulusannya yang langsung terjun menjadi pengusaha kayu sendiri, tidak sedikit juga yang langsung bekerja di berbagai perusahaan mebel. Adapun kelebihan lulusan sekolah ini

dalam bidang kreasi kayu adalah kemampuan desain yang sesuai dengan zamannya.

Selain kreasi kayu, jurusan tata busana di sekolah ini juga telah menjalin kerja sama dengan salah satu perusahaan garmen, PT Starcam, di Jepara, untuk peningkatan guru maupun siswa hingga magang dan rekrutmen. Demikian juga animasi yang bekerja dengan perusahaan di Jakarta dan Jakarta hingga lulusannya memiliki sertifikat dari LSP. Adapun untuk kompetensi keahlian batik, pihak sekolah juga telah menggaet beberapa pengusaha lokal di Jawa Tengah, sedangkan kriya keramik kerja sama dengan PT Nuansa di Salatiga dan juga Astra Daihatsu. Tak heran,

“Untuk kreasi kayu misalnya, persentase kurikulum dari pihak industri juga telah mencapai sekitar 60 persen,” jelas Zainudin.

Zainudin menambahkan, para siswa sekolah ini juga diwajibkan memiliki satu produk unggulan. Guna merangsang kreasi para siswanya inilah, pihak sekolah pun turut memberi apresiasi dengan membeli produk terbaik siswanya.

Meski, Zainudin mengakui bahwa pendidikan *soft skill* masih menjadi tantangannya. Selain mengundang dosen tamu untuk memotivasi para siswanya, “Kami juga memilihkan perusahaan yang menanamkan kedisiplinan untuk magang para siswa,” tuturnya.

Adapun tantangan lainnya berasal dari kurangnya fasilitas guna melancarkan proses pembelajaran, kendala perekonomian para siswa, serta maraknya pabrik yang membuat minat seni ukir masyarakat menjadi menurun. “Kami di sini sebagai penjaga agar seni ukir tidak hilang. Kami pun mewajibkan siswa jurusan ini untuk tetap berlatih di rumah, mis-

alnya harus punya peralatan pahat, serta mengundang pengukir untuk memberikan pelatihan,” terang Zainudin.

Zainudin berharap, SMKN 2 Jepara tetap menjadi “COE” ling-



kungan sekitarnya. “Kami bertekad menjadikan sekolah ini sebagai pusat diklat yang mampu mengembangkan daerah ini menjadi daerah seni dan budaya, utamanya seni ukir, hingga berperan dalam lingkup nasional maupun global,” pungkasnya. (AP)

Mengukir Prestasi via Batik



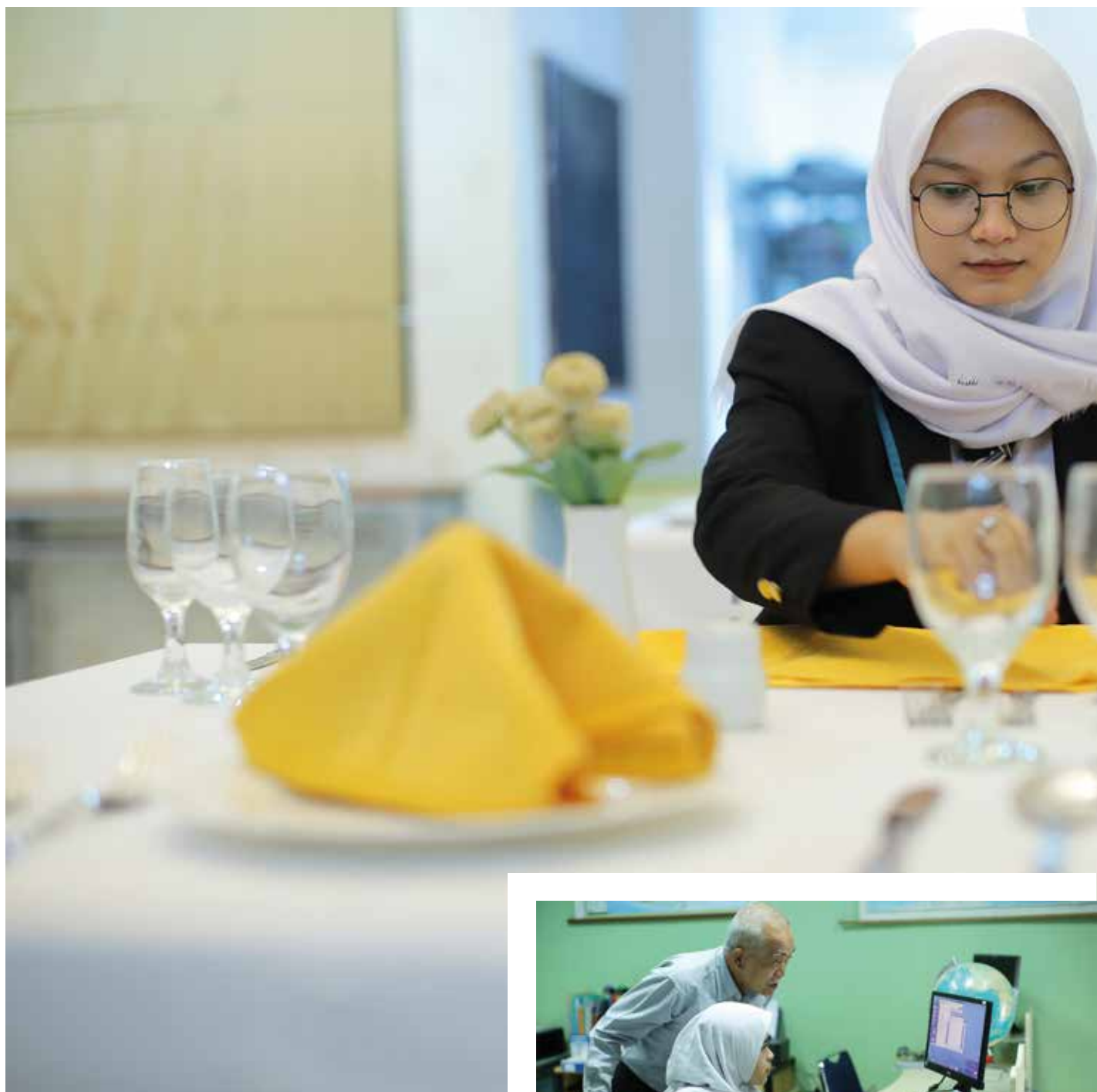
Kerap mengikuti lomba desain batik sejak duduk di sekolah menengah pertama, Pramesti Wulandari, alumni anyar kriya kreatif tekstil dan batik SMKN 2 Jepara, ini menjadi tambah bersemangat kala mengikuti ajang LKS tingkat nasional mewakili Provinsi Jawa Tengah. Alhasil, perempuan ini pun berhasil meraih Juara II LKS 2020 mata lomba kriya tekstil yang digelar secara daring beberapa waktu lalu melalui motif Mantingan yang fokus pada gapura makam Mantingan dan dikombinasikan dengan ukiran Jepara dan lidah api.

Sebelumnya, Pramesti menjadi juara I LKS tingkat Provinsi Jawa Tengah dengan lomba yang sama. Kala itu dia mengangkat motif Air Terjun Songgolangit.

“Berawal dari SMP, saya belajar hingga timbul minat untuk mengikuti lomba mendesain batik. Bahkan, dari SD saya juga suka menggambar,” tutur Pramesti.

Pramesti pun berencana melanjutkan studinya ke perguruan tinggi, namun sambil meluangkan waktu untuk tetap melakukan aktivitas membatik. “Biar tetap luwes tangannya untuk membatik,” jelasnya.

Tak ketinggalan, Pramesti turut mengajak para siswa SMK untuk mengasah keterampilan dengan mengikuti ragam perlombaan. “Semua berawal dari niat, dilanjutkan usaha, dan jangan lupa berdoa,” terangnya. **(AP)**





SMK Jayawisata 2

Pelopori Sekolah Pariwisata Tanah Air

Dengan pendidikan karakter yang terus dibangun, sekolah ini menyajikan lulusan yang siap bersaing di bidangnya.

Sebagai negara yang kaya akan keindahan alamnya, pariwisata telah menjadi sebuah sektor yang turut menyumbang pendapatan negeri ini cukup besar. Terlebih, kesadaran akan potensi wisata ini kian terlihat di berbagai daerah seiring kunjungan wisatawan ke Indonesia semakin meningkat. Tentunya, hal ini mendorong peningkatan kebutuhan akan sumber daya manusia (SDM) dalam bidang pariwisata yang signifikan.

Potensi bagi generasi muda inilah yang turut dikembangkan oleh SMK Jayawisata 2, Jakarta. Berdiri sejak tahun 1987, sekolah ini bisa dikatakan sebagai pelopor sekolah menengah industri pariwisata Tanah Air. Selain memiliki kompetensi keahlian bidang pariwisata dan usaha perjalanan wisata, sekolah ini juga melebarkan sayapnya ke beberapa bidang yang juga memiliki potensi pasar kerja nasional dan internasional di masa depan, yaitu tata boga dan multimedia.

“Buka (jurusan, *red*) multimedia baru tahun ini, karena melihat perkembangan zaman. Keperluan multimedia untuk pariwisata itu cukup mendukung. Jadi, kita membuka program yang mendukung satu dengan yang lainnya,” ujar Augusta Oppier selaku Kepala SMK Jayawisata 2.

Sebagai sekolah yang telah dipercaya memiliki kualifikasi terhadap lulusannya, SMK Jayawisata menerapkan standar kebutuhan laboratorium praktik sebagai sebuah kunci untuk memaksimalkan potensi siswa dalam menyerap pendidikan di lingkungan sekolah. Kondisi laboratorium praktik yang berperan sebagai *teaching factory* pun dibentuk serupa mungkin dengan dunia industri agar siswa terbiasa dan memahami sistem yang digunakan dalam dunia industri. “Jadi, membuat anak itu sudah terbiasa dengan situasi industri, dan membuat adrenalin anak-anak itu lebih semangat. Mereka punya fasilitas yang sama, hingga terbiasa dengan sistem dan fasilitas yang sama,” ujar Oppie.

Tak hanya itu, Oppie juga menjelaskan bahwa sekolah menyiapkan kurikulum disiplin yang ketat untuk mempersiapkan

lulusan yang unggul dan mampu bersaing di dunia kerja. Semisal disiplin *grooming*, kebiasaan menyapa warga sekolah dan datang tepat waktu menjadi hal wajib di lingkungan sekolah. “Yang nomor satu yang kita tekankan adalah *grooming*. Kalau tidak, bisa kena hukuman. Perempuan harus pake *stocking* dan laki-laki harus pake *gel* sehingga mereka terbiasa ketika masuk ke industri. Lalu *to be right on time*-nya itu tidak boleh telat sama sekali,” terangnya.

Pendidikan Karakter

Sebagai sekolah yang telah menghasilkan alumni sukses yang berkarir di berbagai penjuru dunia, SMK Jayawisata 2 telah menerapkan pendidikan karakter sebagai fondasi awal siswa dalam mengenyam proses belajar di sekolah. Untuk itu, siswa diberikan mata pelajaran *character building* yang didapatkan saat menduduki

bangku kelas 10. “Kalau untuk *soft skill*, kelas 10 ada mata pelajaran *character building*. Nomor satu disiplin, kemudian berkomunikasi yang baik. Semuanya sesuai dengan SOP yang jadi ‘makanan sehari-hari’ mereka,” papar Oppie.

Dengan disiplin yang selalu ditumbuhkan dalam kesehariannya, Oppie yakin anak didiknya mampu memiliki karakter yang kuat, serta bisa menghadapi dunia kerja karena terbiasa disiplin di lingkungan sekolah. Menurutnya, kemampuan untuk disiplin dan bertanggung jawab merupakan kunci bagi generasi muda kini dan nanti agar sukses bersaing di dunia kerja.

“Jadi, untuk generasi muda, belajarlah untuk bertanggung jawab dan disiplin. Itu *basic* yang harus dimiliki dengan kuat, karena fondasi yang kuat pasti akan membangun sesuatu yang kuat juga,” tuturnya. (TM)



**Augusta
Oppier**



Siap Kerja karena *Passion*

Mengenali potensi diri adalah salah satu cara untuk menemukan *passion* dalam individu. Hal tersebut terdapat dalam sosok Niska Syarifa, siswi kelas 12 Jurusan Tata Boga SMK Jayawisata 2. Menurutnya, *passion* adalah sesuatu yang tumbuh dalam diri individu, dan salah satu cara untuk mengetahuinya adalah dengan mengenali hobi dan kebiasaan yang kerap dilakukan dalam kegiatan sehari-hari.

“Untuk tahu *passion*, ketahui dulu kita suka apa, hobi apa. Karena di rumah suka membantu mama masak, jadi aku pikir harus masuk jurusan tata boga,” ujar Niska.

Di samping itu, Niska mengakui bahwa dirinya lebih gemar melakukan belajar di luar ruan-

gan dibandingkan harus duduk di dalam kelas. “Dari SMP sudah merasakan lebih suka praktik, lebih suka kegiatan daripada belajar. Jadi, aku harus masuk SMK karena tidak cocok masuk SMA,” tutur sang Ketua OSIS ini.

Dengan pilihannya untuk melanjutkan sekolah di SMK, Niska mengaku mendapatkan banyak hal baru di dunia tata boga, seperti pengetahuan mengenai ilmu gizi. Begitupun dengan kegiatan praktikum yang tidak hanya mengasah *skill* dan kompetensi yang dimiliki siswa, namun juga sangat menyenangkan untuk dilakukan. “Jangan terlalu anggap remeh SMK, meski banyak teman SMA bilang, ‘*ngapain si SMK, otak kamu tuh enggak jalan*’. Padahal, kemampuan kita di

dunia kerja itu yang dipakai bukan cuma otak, tapi juga mental dan *skill*,” jelasnya.

Hal senada juga diungkapkan oleh Zahira Diva Andini, siswa jurusan usaha perjalanan wisata (UPW). Baginya, SMK bukan sekadar sekolah kejuruan, namun juga membantunya membuka wawasan kondisi dunia kerja yang sesungguhnya. “Mungkin kalau kemarin masuk SMA, saya tidak akan *se-open minded* ini karena di sini kita benar-benar diajarkan mengubah *mindset*. Jadi, pikiran terbuka bukan cuma buat sekolah terus lanjut sekolah lagi. Tetapi, kita diajarkan dunia luar, dunia kerja yang tak seenak yang dibayangkan,” ungkapnya.

Bagi Zahira, sekolah di SMK membantunya untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi menjadi lebih baik. Jika dulu ia sempat mengalami kesulitan dalam berkomunikasi di depan umum, kini tanpa ragu dirinya dapat dengan lancar mempresentasikan destinasi wisata di depan peserta kunjungan dengan tepat dan cermat. “Dulu pandangnya ke SMK itu lebih ke kerja. Tetapi, setelah masuk ternyata banyak sekali yang didapat selain ilmu untuk kerja,” ujarnya.

Siswi yang bercita-cita melanjutkan studi pariwisata di perguruan tinggi ini sangat bersyukur dapat mengenyam pendidikan sesuai dengan bidang yang merupakan *passion*-nya sejak kecil. Untuk itu, ia berpesan pada seluruh generasi muda agar tidak ragu untuk belajar dan berkarya sesuai dengan *passion* yang dimiliki. “Lakukan apa saja sesuai dengan *passion*. Kalau sesuai *passion*, mau secapek apa pun itu bakal puas. Tetapi kalau sudah tidak *passion*, itu sudah susah,” pungkasnya. **(TM)**

SMK 1 Imanuel Pontianak

Jawara IT Global asal Borneo

Melewati sederet prestasi di bidang IT, kini SMK Imanuel bersiap menjadi CoE guna menerangi pendidikan dan masyarakat sekitarnya.

Mendidik siswa menjadi manusia yang berkualitas secara akademik, fisik, mental, dan spiritual serta memiliki kemampuan dan kegemaran belajar seumur hidup sehingga dapat memberi dampak bagi lingkungan sekitar adalah misi yang dibangun oleh SMK Imanuel 1 Pontianak, Kalimantan Barat. Berdiri sejak tahun 1988, SMK Imanuel memiliki dua kompetensi keahlian, yaitu akuntansi dan tata niaga, yang kemudian menjadi akuntansi keuangan lembaga dan bisnis daring pemasaran guna menyesuaikan dengan kebutuhan industri yang kian berkembang.

Hingga akhirnya, pada tahun 2008, SMK Imanuel membuka jurusan teknik komputer dan jaringan. Hal ini dikarenakan mulai banyaknya bidang teknik komputer dan jaringan (TKJ) yang dilombakan di berbagai ajang kompetisi internasional, serta memiliki peluang kerja yang menjamin di dunia industri. Selain itu, hal ini juga didukung dengan perkembangan tren masa kini yang selalu mengedepankan teknologi sebagai faktor utama di berbagai bidang pekerjaan.

“Kita buka TKJ itu tahun 2008 karena melihat bagaimana anak-anak bisa menguasai tren teknologi. Makanya, waktu itu kita pilih

jurusan TKJ,” ujar Sunardi selaku Kepala SMK Imanuel 1 Pontianak.

Sunardi juga menambahkan bahwa jurusan TKJ ini merupakan salah satu mimpi dan harapan guru-guru untuk selalu menghasilkan lulusan SMK Imanuel yang terbaik, kompeten, serta tidak hanya terserap di dunia industry, namun juga dapat bersaing secara global. “Kami juga harus berpikir, bagaimana caranya anak-anak SMK kita bisa berinovasi, bisa kreatif, bahkan bisa bersaing di tingkat nasional dan internasional. Artinya, anak itu tamat bisa bekerja, bisa berwirausaha, serta bisa menciptakan lapangan pekerjaan,” imbuhnya.

Tak percuma, mimpi yang telah dibangun sejak 12 tahun lalu, kini membuahkan hasil yang sangat memuaskan. Pada tahun 2018 SMK Imanuel tercatat mulai mengikuti lomba LKS tingkat nasional untuk bidang *web* dan *programming*. Menggapai jawara, prestasi tersebut berlanjut dengan mengikuti ajang kompetisi World Skill Asia Abu Dhabi dan World Skill Kazan di tahun 2019 untuk bidang IT Software Solution for Business dengan torehan medali emas, perak, dan perunggu.

Tak hanya unggul dalam bidang teknologi, SMK Imanuel juga terus mengembangkan potensi sis-

wa di berbagai jurusan. Hal ini dibuktikan dengan prestasi yang tak henti diraih oleh siswa dari berbagai jurusan yang beberapa diantaranya adalah, Juara satu pada Accounting Competition POLNEP, Juara pada KUIS KIHAKAR tingkat Provinsi, dan Juara 2 dalam Kompetisi Dekkson SMK Sales. Alhasil, dengan banyaknya prestasi yang dihasilkan terutama pada bidang teknologi, Sunardi percaya bahwa kecakapan teknologi dapat dimiliki oleh seluruh siswa meskipun dari jurusan yang berbeda “dari situ saya melihat memang kalo di teknologi itu tidak harus belajar di jurusan jadinya, artinya anak itu bagaima-





na kita *manage* dan dorong dia untuk belajar teknologi itu, anak itu akan ketika dia punya *view* nya jelas, maka dia akan mempelajari itu, ketika kita merubah cara pandang dia maka dia juga akan berubah gitu,” ujarnya.

Jalankan CoE

32 tahun berdiri sebagai sekolah kejuruan yang menginspirasi, kini SMK 1 Imanuel dengan 680 siswanya berhasil mendapatkan kepercayaan dari Direktorat Sekolah Menengah Kejuruan untuk mengikuti program CoE (Center of Excellence) bidang *hospitality*. Bukan tanpa kerja keras, hal ini tentunya

ditempuh dengan lika-liku perjalanan mendidik siswa yang tidak mudah. Salah satu tantangannya adalah ketika guru sebagai tenaga pengajar harus mampu memberikan standar kompetensi yang sama untuk seluruh siswa yang memiliki latar belakang sekolah menengah yang berbeda.

Hal tersebut acap kali menjadi tantangan bagi guru di berbagai kompetensi keahlian untuk mengajarkan kembali dasar-dasar keilmuan, sebelum siswa mampu menerima materi pelajaran yang lebih tinggi. “Dari SMP *basic*-nya mungkin ada yang belum pernah belajar IT, tapi pas masuk sini dia harus

punya standar yang tinggi. Jadi, di kelas 10 banyak yang mengalami kesulitan untuk menyesuaikan lingkungan pembelajaran disini. Menyesuaikan dengan kemampuan siswa yang berbeda-beda itu yang mungkin sedikit ‘babak belur’ ya,” papar Sunardi.

Diiringi perjalanan yang tidak mudah, hal tersebut tak kunjung menyurutkan semangat guru-guru SMK Imanuel untuk terus memberikan yang terbaik demi mencetak lulusan yang kompeten. Misi sekolah kejuruan untuk menghasilkan lulusan yang dapat bersaing secara *hard skill* dan *soft skill* ini pun menjadi sebagai salah satu penyemangat para guru di SMK selama proses belajar-mengajar. “Jadi, kami harus berpikir bagaimana *grade C* dan *grade D* itu diproses di sini, dan hasilnya harus *grade A*. Artinya, anak-anak yang keluar ini mentalnya harus siap dulu,” tuturnya.

Sunardi berharap, ke depannya SMK Imanuel 1 Pontianak bisa menjadi pusat unggulan yang memberikan dampak positif pada sekolah dan masyarakat sekitar. Yaitu, dengan mencetak lulusan sekolah yang tidak hanya terserap secara utuh di dunia industri, namun juga dapat bersaing dalam dunia wirasaha sehingga menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat luas. Keinginan untuk menghasilkan lulusan yang berjiwa *entrepreneurship* ini juga yang kemudian menjadi harapan agar SMK ini dapat menjadi inkubator SDM bagi para pengusaha di masa depan.

“Kita ingin SMK itu menjadi suatu perusahaan sendiri yang nanti bisa seperti inkubator sumber daya manusia. Jadi, anak-anak nanti mungkin bisa punya *start up* sendiri, PT sendiri, sehingga mereka ketika lulus bisa menciptakan usaha sendiri,” pungkasnya. (TM)

Abdul Haris, Koordinator Bidang Tata Kelola Direktorat SMK

“SMK Harus Jadi Ujung Tombak Bangun Desa”

Reformasi besar-besaran dalam menyiapkan sumber daya manusia telah diinstruksikan Presiden Joko Widodo melalui Inpres Nomor 9 Tahun 2016 tentang Revitalisasi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Karenanya, SMK memiliki peran yang teramat penting dalam menyiapkan generasi baru, termasuk dalam wilayah pedesaan.

“Ide awal SMK bangun desa sebenarnya ingin melibatkan SMK dalam semua proses pembangunan di wilayah pedesaan,” ujar Abdul Haris, Koordinator Bidang Tata Kelola Direktorat SMK Kemendikbud.

Alhasil, pada 2020 Direktorat SMK telah menyiapkan sejumlah program peningkatan pendidikan menengah kejuruan bagi SMK yang tersebar di seluruh provinsi Tanah Air, termasuk memaksimalkan peran SMK di wilayah untuk berkontribusi dalam pembangunan pedesaan, baik peningkatan kualitas SDM maupun produktivitas pertanian. “Ini menjadi program unggulan untuk Dijen Pendidikan Vokasi, khususnya SMK yang bekerja sama untuk membangun pedesaan,” tutur Haris.

Lantas, sejauh mana pelaksanaan “SMK Bangun Desa” hingga target yang ingin dicapai? Berikut petikan wawancaranya.

Langkah apa yang dilakukan



“Ide awal SMK bangun desa sebenarnya ingin melibatkan SMK dalam semua proses pembangunan di wilayah pedesaan.”

untuk memulai program “SMK Bangun Desa”?

Kami sedang membuat formatnya. Karena, SMK sebagian besar berada di pedesaan, yakni sekitar 80-90 persen. Kami pun ingin agar SMK dapat berkontribusi dengan masing-masing kompetensinya sehingga ada sinergi yang kuat antara SMK dengan proses pembangunan di pedesaan.

Kami buat format kerja sama antara SMK dengan pedesaan. Kami pun menggandeng Kementerian Desa, PDT, dan Transmigrasi, Kementerian Pertanian, serta instansi lain yang terlibat. Harapannya, SMK dapat menjadi ujung tombak dalam proses pembangunan di pedesaan.

Yang dilakukan saat ini?

Kami terus melakukan sosialisasi. Kami juga menggandeng DPR agar program ini menjadi unggulan, yang membawa “warna baru” dalam pembangunan.

Kapan program ini akan dimulai?

Secara formal, dimasukkan pada tahun 2021. Saat ini kita terus memperkenalkan program ini, misalnya kegiatan sosialisasi di Garut beberapa waktu lalu. di Ke depan, masing-masing SMK akan memiliki desa binaan.

Respons di pedesaan?

SMK tidak meminta, malahan institusi di pedesaan yang menyatakan kesediaan untuk

menjadi mitra SMK. Jadi, siswa SMK juga dapat langsung melakukan praktik di pedesaan sesuai kompetensinya, misalnya mengembangkan pertanian ataupun IT.

Bagaimana teknis pelaksanaannya?

Untuk program ini kami bersinergi dengan program di pedesaan. Malahan, ada SMK yang berada di perbatasan daerah menjadi rebutan. Karenanya, SMK ini harus menjadi milik masyarakat bersama-sama. Terlebih, SMK bersifat terbuka.

SMK pun dapat menjadi pusat pelatihan, terutama SMK yang telah menjadi “Center of Excellence” (CoE). Jadi,

masyarakat dapat belajar sesuai dengan kebutuhannya.

Harapan terhadap lulusan SMK?

Kami berharap lulusan SMK tidak hanya menjadi pekerja siap pakai, melainkan siap menciptakan lapangan pekerjaan. Ini yang sekarang sedang *booming*.

Program ini untuk SMK mana saja?

Ini untuk semua SMK di Indonesia yang berjumlah sekitar 14.400 yang sebagian besarnya berada di wilayah pedesaan.

Bagaimana dengan pembiayaan program?

Mengenai anggaran, kami tidak terlalu khawatir. Justru ini akan berjalan dengan sendirinya. Kami hanya menjadi fasilitator, seperti apa yang bisa dikerjasamakan dengan pedesaan. Siswa SMK juga sangat kreatif untuk mengembangkan desanya sesuai dengan kompetensinya, misalnya dalam pengelolaan tanaman menggunakan IT. Ini menjadi semangat kami agar program ini dapat terus dikembangkan di pedesaan. Program ini juga ada yang sudah berjalan, seperti di Garut, Tengeran, dan Sukoharjo. Di Kalimantan dan Sulawesi pun sudah berjalan.

Mungkin anggaran hanya sebatas biaya sosialisasi. Ditambah lagi, kami juga menyinergikan program bantuan pemerintah bagi satu desa yang mendapat satu miliar.

Bagaimana dengan target program ini?

Terdekat, tahun depan akan dikembangkan kerja sama 1.000 SMK dengan pedesaan. ●



Ronny

Jebolan SMK Pengibar EIGER

Lukito

“Kebersamaan, membangun relasi, dan berkomunitas saat sekolah (SMK) dulu menjadi kunci bisnis EIGER saat ini.”
– Ronny Lukito –

Bagi sebagian besar kawula muda Tanah Air, nama EIGER tampaknya sudah tak asing lagi terdengar sedari dulu. Inilah *brand* ternama yang mengusung produk peralatan *outdoor* yang hingga saat ini terus dipakai para penggemar kegiatan alam terbuka tersebut.

Cikal bakal terbentuknya EIGER tak terlepas dari sosok sang perintisnya, Ronny Lukito yang kini menjadi CEO PT Eigerindo Multi Produk Industri. Kedekatannya kala itu dengan komunitas pencinta alam, telah membuat sosok Ronny memanfaatkan peluang besar di industri produk *lifestyle*, khususnya untuk kegiatan luar ruang (*outdoor*).

“Berawal dari orang tua saya yang berjualan tas. Dari yang hanya membantu orang tua menjual tas, saya pun berinisiatif untuk membuat tas sendiri dengan bermodalkan dua mesin jahit,” ujar Ronny memulai kisahnya.

Inisiatif berwirausaha ini pun membuahkan hasil dengan lahirnya *brand* pertama yang diberi nama Ekson. Meski sayangnya, merek tersebut harus diubah karena sudah digunakan oleh pihak lain. “Akhirnya *brand* pertama tersebut berubah nama menjadi EX-SPORT yang sampai saat ini masih berdiri,” tutur Ronny.

Perjalanan EIGER sendiri tentunya tak lepas dari jatuh-bangunnya industri ini. Misalnya saja



krisis moneter tahun 1998, ujar Ronny, menjadi titik terendahnya dalam berbisnis. Meskipun secara bisnis saat itu penjualan dapat dikatakan masih baik, namun ada beberapa keputusan yang diambilnya merugikan perusahaan. “Di saat itulah saya sadar bahwa apapun yang saya dapatkan di dunia bukan milik saya. Namun, milik Tuhan,” jelasnya.

Alhasil, Ronny mengaku saat itu mengubah pola pikirnya. Dari yang bagaimana cara mendapatkan untung, menjadi bagaimana untuk dapat memberi manfaat kepada banyak orang. Menurutnya, hidup itu harus memberi dampak. “Saat kejadian tersebut saya diselamatkan oleh 3T, yaitu Tuhan, *team*, dan teman atau relasi,” ujarnya.

Menyoal masa pandemik yang kini masih melanda Indonesia, juga dunia, Ronny pun berfokus pada kesehatan dan keselamatan para karyawannya agar EIGER dapat tetap berjalan. Meski mengaku mengalami penurunan omzet se-

perti yang dialami perusahaan lain pada saat ini, namun penjualan melalui *e-commerce* justru mengalami kenaikan sebesar tiga kali lipat. “Ini adalah buah dari mempersiapkan *digital platform* yang sudah kami lakukan sejak lima tahun yang lalu,” terangnya.

Menurut Ronny, ada tiga hal utama yang dilakukan EIGER untuk bertahan di tengah pandemik, yaitu EIGER sudah mendapat “God Purpose”. Artinya, memiliki visi dan misi yang jelas serta paham apa tujuan dan bagaimana menuju tujuan tersebut sejak 30 tahun yang lalu.

Kedua, tetap memegang 3T, yakni Tuhan, *team*, dan teman (relasi). Adapun ketiga, EIGER tetap konsisten dengan apa yang dilakukan, yakni melayani *market* dan berbasis komunitas yang telah dilakukan selama lebih dari 30 tahun. “Kami banyak mendapat ide dan masukan dari teman-

teman komunitas,” tutur Ronny.

Di sisi lain, EIGER pun memiliki beberapa strategi menghadapi krisis, yakni memanfaatkan *digital platform e-commerce*, *Whats App business*, dan program *reseller*. Lalu melakukan strategi marketing dengan memberikan promosi dan konten-konten menarik melalui media sosial, serta memanfaatkan momen ini untuk menggali apa yang bisa dan direncanakan ke depannya. Tak ketinggalan, “Saya dididik oleh orang tua untuk banyak berbagi. Ketika mengalami masalah justru harus semakin sering berbagi. Itulah mengapa kami mempunyai kegiatan EIGER Share,” tutur Ronny.

Tak seperti dulu, menurut Ronny, berwirausaha saat ini justru diuntungkan dengan berbagai hal, utamanya adalah teknologi. “Dengan teknologi, *entrepreneur* muda akan lebih mudah mendapatkan banyak informasi untuk produksi, data *market*, dan distribusi,” terangnya.

Selain itu, dari toko yang hanya *retail offline*, sekarang bisa menjangkau lebih luas lagi melalui *online store* di *e-commerce*, bahkan *Whats App* hingga menghilangkan batasan geografis. “Semakin banyak pemain baru, maka kompetisi semakin seru. Semua orang bisa membuat *brand out-door* sendiri dan memasarkannya



melalui *online platform* dengan mudah,” jelas Ronny.

Andil SMK

Sebagai mantan lulusan SMK, Ronny mengaku kesuksesan yang diraihnyanya juga tak lepas dari masa pembelajaran di sekolah ini. Pasalnya, banyak pelajaran yang diambil ketika mengemban studi di jurusan teknik mesin SMK. “Hal utama yang saya pelajari adalah tentang disiplin dan cara berpikir. Selain itu, kebersamaan, membangun relasi, dan berkomunitas saat sekolah dulu menjadi kunci bisnis EIGER saat ini,” terangnya.

Menurut Ronny, generasi muda saat ini memiliki banyak kelebihan untuk berwirausaha, utamanya teknologi, yakni kecepatan informasi dan dunia yang semakin *borderless* membuat pe-

luang berwirausaha lebih besar. Meski, “Di sisi lain, kini persaingan bukan hanya di dalam negeri. Tapi, juga bersaing dengan pemain lain di luar negeri,” paparnya.

Ronny pun menyebutkan beberapa modal dasar yang dibutuhkan untuk memulai wirausaha, yakni *instinct business*, optimisme, *serve* atau melayani, serta informasi dan data. “*Instinct* ini harus dilatih dengan terus mencoba berbisnis, dari hal kecil. Seperti dulu saya sempat menjual susu. Di situ saya melatih *instinct* saya sebagai pebisnis,” tuturnya.

Bagi Ronny, menjalankan bisnis EIGER adalah *purpose* atau tujuan dari Tuhan. “Saya diciptakan Tuhan memang untuk membesarkan EIGER sehingga bisa menjadi berkat banyak orang. Teman-teman yang akan memu-

lai bisnis pun harus menemukan *God’s Purpose*-nya,” ujarnya.

Menurutnya, semua orang sukses pasti punya *spirit of excellence*. Artinya, memiliki semangat daya juang yang total dan sepenuh hati untuk melakukan yang terbaik dan *extraordinary*. “Termasuk menunjukkan keantusiasan dengan apa yang sedang dikerjakan, *agile*, dan *crazy+* atau selalu kreatif, inovatif, dan solutif,” terang Ronny.

Tak ketinggalan, Ronny pun menyapaikan harapannya kepada siswa/i SMK agar jangan berhenti belajar, karena belajar memang tidak pernah ada ujungnya. “Semoga pendidikan vokasi di Indonesia bisa meningkatkan kualitas lulusan, sehingga bisa memberikan manfaat bagi banyak orang dan dapat mengembangkan Indonesia,” pungkasnya. (AP)

Yuk, Jadi Lulusan SMK Kekinian!

Sekolah menengah kejuruan (SMK) kini terus bergeliat mengembangkan diri agar tak lagi menjadi pilihan kedua untuk para lulusan sekolah menengah pertama (SMP). Karena, Kemendikbud melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi terus berupaya untuk

menjadikan lulusan SMK menjadi sumber daya manusia yang kompeten. Harapannya, lulusan SMK yang kekinian tidak lagi jadi pengangguran, tapi sudah jadi lulusan unggul yang memiliki keahlian.

Akan tetapi, untuk menjadikan seorang lulusan SMK yang kompe-

ten bukan hanya tugas dari Ditjen Pendidikan Vokasi, melainkan juga dari individu peserta didiknya. Peran aktif para siswa SMK harus lebur didalam kebijakan yang telah dikeluarkan.

Nah, bagi siswa yang ingin menjadi lulusan SMK berkompeten, berikut beberapa tipsnya:

3

Asah *soft skill*

Untuk menjadi seorang tenaga kerja ahli yang andal di sebuah industri, tidak hanya cukup mengandalkan keterampilan di bidangnya asah kemampuan *soft skill* yang lain.



2

Tingkatkan *hard skill*

Perbedaan yang sangat jelas antara pendidikan akademik dengan pendidikan vokasi, yaitu pendidikan vokasi lebih fokus pada penguasaan keahlian tertentu dan banyak melakukan pembelajaran secara praktik.



1

Cintai bidang keahlian yang dipilih

Siswa SMK harus memilih jurusan yang benar-benar *passion* dan dicintai.

4

Memiliki sertifikat kompetensi

Sertifikat kompetensi merupakan bukti pengakuan tertulis atas capaian kompetensi pada kualifikasi tertentu yang diberikan oleh satuan pendidikan terakreditasi atau lembaga sertifikasi yang berwenang melalui uji kompetensi.



5

Jangan lupa berdoa, berusaha, dan pantang menyerah

Segala sesuatu tidak akan berhasil jika tidak direstui oleh Yang Maha Kuasa. Maka, sangat penting dalam melakukan apapun senantiasa disertai dengan doa.

Nah, dengan cara-cara tersebut, diharapkan dapat membantu para peserta didik vokasi untuk menjadi sumber daya manusia yang lebih kompeten, bahkan berdaya saing global. Hingga akhirnya, melalui pendidikan vokasi jualan akan tercetak SDM unggul yang menjadi prioritas utama Pemerintah RI periode 2019-2024. Semoga! (RA)



Aksesmen Nasional Pengganti UN

UN resmi dihapus, pemerintah menyiapkan Aksesmen Nasional yang turut mengevaluasi dan memetakan sistem pendidikan.



Sempat muncul pro dan kontra mengenai penghapusan Ujian Nasional (UN) 2020 lalu kala pandemik, pada 2021 mendatang Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim telah memastikan akan kembali menghapus salah satu syarat kelulusan peserta didik tersebut. Namun, Kemendikbud sendiri telah menyiapkan penggantinya, yakni dengan pemberlakuan Asesmen Nasional.

Menurut Nadiem, tidak hanya dirancang sebagai pengganti Ujian Nasional, Asesmen Nasional sendiri merupakan penanda perubahan paradigma evaluasi pendidikan. “Ada tiga aspek yang masuk dalam evaluasi Asesmen Nasional yang akan diterapkan pada tahun 2021, yakni Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), Survei Karakter, dan Survei Lingkungan Kerja,” tuturnya.

Nadiem menjelaskan, AKM dirancang untuk mengukur tingkat pencapaian siswa dari segi numerasi dan literasi. Adapun Survei Karakter ditujukan untuk mengukur pencapaian siswa terhadap pembelajaran sosial-emosional, sedangkan Survei Lingkungan Kerja dinilai dari kualitas pembelajaran di lingkungan sekolah.

Alhasil, aspek asesmen tersebut tidak hanya dilihat dari aspek kemampuan individu, melainkan akan mengevaluasi dan memetakan sistem pendidikan berupa *input*, proses, dan hasil. “Potret layanan dan kinerja setiap sekolah dari hasil Asesmen Nasional ini kemudian menjadi cermin untuk kita bersama-sama melakukan refleksi mempercepat perbaikan mutu pendidikan Indonesia,” jelas Nadiem.

Nantinya, jika hasil Asesmen Nasional tidak ada konsekuensi pada sekolah, maka akan digunakan untuk pemetaan agar tahu

keadaan sebenarnya di lapangan. Kemendikbud sendiri akan membantu pihak sekolah dan dinas terkait, semisal memberikan cara menyediakan laporan hasil asesmen yang menjelaskan profil kekuatan dan area perbaikan dari sekolah dan daerah.

Nilai 100

Meski menuai pro-kontra, penghapusan UN nyatanya mendapatkan apresiasi nan sempurna dari Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) yang memberikan nilai 100 untuk kebijakan Mendikbud ini. “Kami memberikan nilai untuk UN 100, sempurna,” kata Slamet Maryanto, pengurus pusat FSGI.

Nilai yang berada di atas kriteria ketuntasan minimum sebesar 75 ini dikarenakan kebijakan tersebut sesuai dengan perjuangan organisasi tersebut. “FSGI bertahun-tahun selalu meneriakkan supaya menghentikan UN karena tidak menyelesaikan masalah pendidikan,” ujar Slamet.

Menurutnya, Menteri Nadiem sudah mengambil kebijakan yang tanggap karena dihapusnya UN saat pandemik lalu turut menghilangkan beban psikologi terhadap guru dan siswa. Selain itu, penghapusan UN juga mengurangi biaya yang mesti

dikeluarkan pemerintah, sekolah, maupun orang tua murid.

Adapun menyoal Asesmen Nasional sebagai pengganti UN, Slamet juga menilai telah sejalan dengan usulan organisasinya. “Kebijakan Asesmen Nasional kami nilai sesuai amanat UU Sisdiknas, sebagai evaluasi, sebagai pemetaan untuk perbaikan pendidikan tahun berikutnya,” jelasnya.

Kemendikbud sendiri telah menegaskan Asesmen Nasional pengganti UN bakal digelar Maret-April dan Agustus 2021. Rencananya untuk SMP, SMA, dan Paket A, B, C akan dilakukan pada Maret-April 2021, sedangkan untuk SD bulan Agustus 2021.

Menurut Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kemendikbud Totok Suprayitno, untuk SMP, SMA, dan SMK, laporan hasil Asesmen Nasional pengganti UN akan disampaikan kepada sekolah dan pemerintah daerah pada Juli 2021, sedangkan untuk SD pada Oktober 2021. Pelaksanaan Asesmen Nasional sendiri bakal dilakukan secara bergantian antarsekolah untuk memastikan semuanya terakomodasi. Adapun strategi yang dilakukan akan serupa dengan Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK). Namun, bagi sekolah yang tak punya komputer, dapat menggunakan tempat pendidikan lain.

Karenanya, Kemendikbud juga berencana membagikan 7.552 paket infrastruktur teknologi informasi dan komunikasi (TIK) ke 2.330 SD dan 5.222 SMP, serta 11.296 paket infrastruktur TIK ke 11.296 satuan pendidikan dari Dana Alokasi Khusus (DAK) Fisik. Nantinya, setiap sekolah akan menerima 15 laptop, satu konektor, satu *wireless router*, dan satu proyektor. Meski demikian, paket ini juga bisa digunakan di luar pelaksanaan Asesmen Nasional. (AP)

“Ada tiga aspek yang masuk dalam evaluasi Asesmen Nasional yang akan diterapkan pada tahun 2021, yakni Asesmen Kompetensi Minimum, Survei Karakter, dan Survei Lingkungan Kerja.”

Magang Industri di Masa Pandemi Covid-19, Mungkinkah?

UN resmi dihapus, pemerintah menyiapkan Asesmen Nasional yang turut mengevaluasi dan memetakan sistem pendidikan.

Salah satu program yang tertuang dalam Rencana Strategis Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2020-2024 adalah penerapan model pendidikan vokasi yang berbasis “link and supermatch” dengan industri, sehingga kompetensi peserta didik akan mampu memenuhi kebutuhan pekerja yang dibutuhkan oleh dunia industri. Direktur Jenderal Pendidikan Vokasi Wikan Sakarinto pada beberapa kesempatan menandakan, ada lima syarat minimal agar program tersebut dapat terealisasi. Salah satunya adalah pemberian magang kepada siswa SMK dan mahasiswa vokasi dari industri yang dirancang bersama.

Empat syarat lainnya, yakni pembuatan kurikulum bersama yang harus disinkronisasi setiap tahun dengan industri, pihak industri wajib menyediakan guru atau dosen tamu, sertifikasi kompetensi, serta komitmen menyerap lulusan sekolah vokasi oleh industri.

Pertanyaannya, mungkinkah magang industri itu dilaksanakan di masa pandemik Covid-19 yang hingga saat ini masih terjadi dan tidak bisa dipastikan kapan berakhirnya? Untuk menjawab pertanyaan ini, tentu

bisa diambil dari beberapa sudut pandang berbeda yang masing-masing punya konsekuensi berbeda pula.

Peluang Magang Terbuka

Menteri Ketenagakerjaan Ida Fauziyah mengungkapkan bahwa pandemi Covid-19 telah menyebabkan angka pengangguran di Tanah Air bertambah menjadi 6,9 juta orang, sebanyak 3,5 juta orang di antaranya adalah korban pemutusan hubungan kerja alias PHK. Padahal, setiap tahun ada pertambahan 2,9 juta penduduk usia kerja baru, sehingga total hampir 10 juta untuk tahun 2020 saja.

Kondisi itu pada satu sisi sebenarnya memberikan peluang bagi sekolah dan kampus vokasi untuk melaksanakan program magang industri bagi siswa/mahasiswanya sebagai bagian dari “*link and match*”. Melalui semangat saling menguntungkan sebagai landasan dari program ini, perusahaan bisa mengasumsikan siswa/mahasiswa magang sebagai tenaga kerja dengan upah murah, bahkan tanpa upah, yang mengurangi beban perusahaan dengan tidak mengganggu proses produksi. Adapun bagi pelaku magang, mereka mendapat keuntungan mengaplikasikan dan mengasah ke-



terampilan dalam praktik industri sebelum benar-benar masuk dunia kerja.

Pada konteks “link and match” itu, peserta magang industri bisa menjadi “amunisi” bagi perusahaan-perusahaan untuk tetap *survive* di masa pandemik. Meski, untuk pelaksanaannya tidaklah sederhana. Ada banyak faktor yang harus diperhatikan, di antaranya kompetensi dan keterampilan peserta magang yang harus memenuhi standar kebutuhan perusahaan. Belum lagi faktor kesehatan dan keselamatan yang tidak bisa diabaikan bagi peserta magang industri selama menjalankan praktik industri di masa pandemik.

Magang industri memang merupakan tahapan yang mutlak dilakukan pada sekolah/kampus vokasi. Karenanya, jika magang tidak segera dilakukan dengan pola yang menyesuaikan dengan kondisi di masa pandemik, maka siswa/mahasiswa vokasi bisa kehabisan waktu sampai pada tahap kelulusan tiba. Kemendikbud juga sudah mengeluarkan Surat Edaran Mendikbud No. 4 Tahun 2020 yang menyebutkan keselamatan dan kesehatan lahir batin siswa, guru, kepala sekolah, dan seluruh warga sekolah menjadi pertimbangan utama dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan. Artinya, jangan sampai magang ini menimbulkan kluster baru dalam penyebaran virus corona.

Pola magang seperti apa yang cocok diterapkan di masa Covid-19, tentu memerlukan pembahasan khusus yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menyusun pola magang industri di masa pandemik ini adalah:

Kesiapan peserta magang, baik dari sisi kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan industri dan kesiapan fisik serta mental untuk menjalani magang industri dengan durasi yang telah ditetapkan di masa Covid-19.

Kesehatan dan keselamatan peserta magang diutamakan dengan menerapkan

protokol kesehatan.

Jam kerja dan durasi magang yang harus disesuaikan sebagai upaya meminimalisasi penularan Covid-19.

Ada kesesuaian antara program keahlian yang diambil peserta magang dengan jenis perusahaan sebagai tempat magang agar tujuan program magang bisa benar-benar terwujud.

Harus ada kesepakatan antara peserta magang dalam hal ini diwakili sekolah/kampusnya dengan perusahaan tempat magang yang dituangkan dalam nota kesepahaman (MoU), memuat hak dan kewajiban kedua belah pihak. MoU ini mengedepankan prinsip saling menguntungkan.

Dilakukan pemantauan/monitoring secara berkala oleh guru pengampu magang industri untuk memastikan proses magang industri berjalan sesuai dengan MoU.

Pandemi Covid-19 sejatinya tidak boleh membuat putus asa dan patah semangat dalam menjalankan program magang industri. Namun, justru menjadi momentum untuk mengambil kesempatan dan peluang bagi sekolah/kampus vokasi dengan mengemban misi ganda, yakni ikut membantu dunia industri tetap *survive* di masa sulit ini, sekaligus memanfaatkan peluang untuk merintis masuk ke dunia kerja.

Magang kerja secara massal yang dilakukan sekolah/kampus vokasi di masa pandemik bisa menjadi “penyelamat” dunia industri dalam menghadapi masa sulit saat ini, sekaligus memberi manfaat bagi sekolah/kampus vokasi untuk menghasilkan lulusan yang adaptif terhadap dunia kerja. Magang industri bisa dilaksanakan selama ada jaminan kesehatan dan keselamatan di masa pandemik ini. Untuk itu, butuh kajian dan pembahasan mendalam dari pemangku kepentingan dan pihak-pihak terkait untuk menyusun dan menentukan format dan sistem magang industri yang aman pada saat ini. ●



Robot Underwater Kawal Perairan Tanah Air

Dengan dilengkapi sensor suhu, tekanan, dan kamera, mesin buatan ini pun siap bertugas memonitoring keadaan bawah air.

Indonesia merupakan negara yang sebagian besar wilayahnya berupa perairan, dengan panjang garis pantai lebih dari 99 ribu kilometer. Alhasil, negara maritim

terluas di dunia ini pun dituntut harus turut menjaga ekosistem dan sumber daya perairannya, salah satunya melalui monitoring bawah air.

Berangkat dari permasalahan tersebut, Bagas Prayoga Suswanto, mahasiswa D3 Teknik Mekatronika Politeknik Caltex Riau (PCR), membuat “Rancang Bangun Sistem dan Mekanisme Underwater ROV” (*remotely operated vehicle*) sebagai proyek akhir studinya. “Penelitian ini bertujuan untuk membuat ROV yang dapat melakukan manuver secara stabil dan

memiliki pergerakan yang bervariasi, serta melakukan pengambilan data berupa gambar, suhu, dan tekanan di dalam air,” terangnya.

Bagas menerangkan bahwa robot *underwater* yang dirancangnya dilengkapi dengan sensor suhu, sensor tekanan, dan kamera sehingga robot dapat memonitoring keadaan bawah air. Robot tersebut terdiri dari beberapa bagian besar, seperti badan robot itu sendiri, *box control*, perangkat kontrol, laptop sebagai monitor, dan kabel yang menghubungkan berbagai bagian di atasnya.

Robot ini dikontrol dari atas permukaan oleh operator dengan menggunakan perangkat kontrol, yaitu *gamepad stick* PS3. Kemudian sinyal digital yang diberikan oleh operator akan diolah oleh mikrokontroler Arduino Mega. Mikrokontroler itu sendiri merupakan perangkat inti yang berfungsi mengolah data dan menentukan tindakan apa yang akan dilakukan. Adapun tindakan selanjutnya akan dilakukan oleh perangkat aktuator berupa motor yang telah dilengkapi dengan baling-baling

atau *propeller*, sehingga robot dapat bergerak sesuai dengan keinginan operator.

“Hal baru yang terdapat pada robot saya adalah penambahan jumlah *thruster* atau penggerak yang digunakan, sehingga robot dapat melakukan lebih banyak pergerakan dibandingkan dengan robot sebelumnya yang serupa,” ujar Bagas.

Menuju tanpa Kabel

Namun, tambah Bagas, robot ini tetap memiliki kekurangan, yaitu masih menggunakan kabel sepanjang lima meter sehingga robot tersebut hanya dapat menyelam sedalam lima meter. “Untuk ke depannya robot ini dapat dikembangkan dengan memperpanjang kabel, bahkan mengubah sistemnya menjadi tanpa kabel agar dapat menyelam lebih dalam dan jauh lagi,” imbuhnya.

Selain itu, dalam pembuatan ROV yang didukung dan dibimbing oleh pihak PCR ini juga menemui kendala lainnya, yakni penggunaan alat yang berada di dalam air mengharuskan mekan-

isme ROV kedap air agar komponen *non-waterproof* tidak terkena air dan dapat bekerja dengan baik. Ditambah lagi, untuk pemilihan spesifikasi kamera, sensor, dan komponen lainnya dirasa cukup susah karena penggunaannya yang di dalam air. Tantangan lainnya, pemilihan bahan untuk pemberat dan pelampung juga harus pas supaya ROV dapat melakukan manuver yang baik di dalam air.

Meski demikian, Bagas berharap ke depannya robot *underwater* ini dapat dijadikan alat yang dapat mempermudah pemantauan ekosistem alam dalam proses observasi pada area perairan, seperti danau dan sungai, sehingga membantu proses pemulihan ekosistem yang rusak pada lingkungan air tersebut.

Usai menyelesaikan pendidikan D3 Teknik Mekatronika, Bagas juga berharap dapat melanjutkan pendidikan pada bidang yang masih bersangkutan dengan mekatronika. “Besar harapan saya agar dapat lulus seleksi beasiswa, sehingga saya dapat menimba ilmu yang lebih dalam untuk masa depan saya,” tuturnya.

Bagas pun mengakui, sebagai bagian dari mahasiswa vokasi, dirinya merasa senang karena dapat belajar sesuai dengan minat dan bakat yang ada dalam dirinya. Menurutnya, keunggulan dari pendidikan vokasi adalah proses pembelajaran praktikum yang lebih diutamakan daripada teori. Sehingga, Bagas sendiri merasa lebih siap untuk terjun ke dunia pekerjaan.

“Menurut saya, pendidikan vokasi sangatlah membantu para mahasiswa untuk menjadi sumber daya manusia yang lebih mumpuni dan terampil, sehingga tentunya dapat membantu Indonesia untuk semakin berkembang dan maju,” jelas Bagas. **(RA)**



Alfian Jalil,
General Manager PT Idemitsu Kosan

Menjembatani Kampus dengan Industri

Peran utama alumni adalah memberikan informasi terkait kebutuhan industri yang selalu berkembang.

Sejauh apapun seseorang menempuh perjalanan kariernya, yang tak pernah luput dari pandangan masyarakat luas adalah almamater tempatnya menyelesaikan jenjang pendidikan. Kilas riwayat pendidikan menjadikan salah satu acuan bagi lembaga pendidikan maupun dunia industri untuk saling meningkatkan kepercayaan antar-mitra yang saling memberikan keuntungan satu sama lain.

Salah satu catatan prestasi gemilang ditorehkan Alfian Jalil, alumni Politeknik Negeri Lhokseumawe yang kini sukses menempuh karier di bidang industri. Pria yang mengenyam pendidikan di Jurusan Teknik Listrik Politeknik Negeri Lhokseumawe ini memulai kariernya bekerja di perusahaan Jepang saat ia mendapatkan kesempatan program magang di Jepang oleh Depnaker puluhan tahun silam. Tak hanya bekerja sebagai General Manager PT Idemitsu Kosan, Alfian kini juga kerap



kali memenuhi undangan di berbagai negara, seperti Thailand, Vietnam, dan India, untuk memberikan *support* dan konsultasi untuk beberapa perusahaan yang memiliki bidang serupa.

Kini, sebagai salah satu alumni yang sukses Alfian terus menjaga kepercayaan industri terhadap lembaga pendidikan. Tercatat, sekitar 30 lulusan politeknik di Indonesia yang bekerja di perusahaannya. Menurut Alfian, merekrut lulusan politeknik sebagai tenaga kerja di industri memiliki keuntungan tersendiri, terutama perannya dalam menjembatani antara pekerja, teknisi, dan *engineer*. Pasalnya,

lulusan politeknik memiliki kualitas yang sudah pasti teruji.

“Kalau dari politeknik yang kini bekerja di Idemitsu, ada yang dari (jurusan, *red*) mesin, elektronika, dan sipil dari Poltek UI (PNJ, *red*) dan Politeknik Semarang. Saya memang lebih suka yang lulusan politeknik karena apa yang menjembatani pekerja yang di bawahnya itu lulusan politeknik memang sudah teruji,” terang Alfian.

Selain lulusan politeknik, PT Idemitsu Kosan juga diketahui menerima beberapa tenaga kerja lulusan SMK yang tentunya lebih memiliki kapabilitas untuk bekerja di industri dibandingkan dengan lulusan sekolah sederajat lainnya. “Yang lulusan SMK juga ada banyak, beberapa ada yang SMA. Dibandingkan dengan SMA, lulusan SMK lebih siap dipakai di pabrik. Meski, selebihnya jika sudah 1-3 tahun itu tergantung dengan mental dan karakter masing-masing,” tutur Alfian.

Peran Alumni

Keterkaitan antara pendidikan vokasi dan dunia industri tentunya tak boleh lepas dari peran alumninya. Pasalnya, banyak hal yang bisa dilakukan oleh alumni pendidikan vokasi untuk menjembatani kampus dengan dunia industri. Menurut Alfian, salah satu peran utamanya sebagai alumni adalah memberikan informasi terkait kebutuhan industri yang selalu berkembang, seperti kebutuhan perangkat teknologi yang terus berubah setiap tahunnya.

“Saya kira (peran alumni, *red*) banyak, di antaranya alumni itu bisa memberikan masukan bagaimana menyusun kurikulum yang bagus, memberikan informasi kepada kampus itu tentang kebutuhan dunia industri seperti apa. Adapun yang penting lagi tentang *update* teknologi. Pasal-

nya, kita itu selalu ketinggalan dengan perkembangan teknologi,” jelas Alfian.

Menurut Alfian, kampus vokasi kini masih sangat minim informasi mengenai pembaharuan teknologi yang ada di industri. Alhasil, kegiatan belajar di kampus jelas akan terhambat dan tidak relevan dengan kondisi dunia kerja setelah lulus. “*Delay*-nya itu selalu ketika teknologi itu sudah ada ditransfer ke industri, dari industri itu dia transfer ke *vendor*. Setelah ada di pasaran itu baru kampus tahu,” tuturnya.

Karenanya, Alfian melihat masih banyak hal dari sekolah vokasi yang harus ditingkatkan. Salah satunya adalah program *up-skilling* dan *re-skilling* sumber daya tenaga pengajar yang sangat penting bagi keberlangsungan ilmu pengetahuan yang diajarkan ke mahasiswa. Hal inilah yang menjadikan alasan mengapa lembaga pendidikan dan dunia industri harus terus berjalan beriringan agar selalu selaras dalam kurikulumnya. “Makanya, kampus dan industri itu memang harus selalu dekat, dan pemerintah harus bisa menjembatani. Begitupun ilmu pengetahuan, tergantung

upgrade dosen yang paling penting. Apalagi, bila dosen di daerah tidak meng-*upgrade* ilmu pengetahuannya. Saya kira kita harus cepat, tidak kalah cepat dengan negara lain,” paparnya.

Terlebih, kini perkembangan industri dan persaingan pasar kerja tidak hanya berskala nasional, namun juga internasional. Alhasil, generasi muda masa depan dituntut harus mampu berpikir lebih aktif dan kreatif. Alfian pun berpesan pada seluruh generasi muda masa depan, agar tidak hanya melihat hasil dan melupakan proses panjang yang terjadi di baliknya. Kemudahan teknologi dan akses media yang semakin canggih, juga kerap menjadikan generasi milenial minim usaha dan enggan bekerja keras. Padahal, mental siap untuk jatuh adalah kunci sesungguhnya dalam meraih kesuksesan di masa depan.

“Saya kira untuk generasi muda yang paling penting, kita terlalu dininabobokan dengan hasil. Kita selalu melihat hasil tanpa mau melihat proses sama sekali. Semua harus berproses, tidak ada yang instan. Kalaupun ada yang instan, itu tidak *sustain*,” pungkasnya. (TM)





LKP Sangkuriang

Penyaji Andal Pekerja di Kapal Pesiar

Langsung kerja serta pendapatan yang cukup menggiurkan, membuat profesi pekerja di kapal pesiar kian diminati.

Berbicara mengenai profesi yang menjanjikan di masa depan, tak lepas dari pekerjaan di bidang transportasi. Pasalnya, bidang ini merupakan aspek penting yang akan selalu dibutuhkan dalam berbagai aktivitas masyarakat setiap masanya. Salah satunya terdapat pada bidang *hospitality and services* di kapal pesiar, yang kebutuhannya

semakin meningkat tiap tahunnya. Tak heran, profesi yang meliputi keterampilan *food and beverage service, food and beverage product, housekeeping, bar, kitchen, cruise ship knowledge, food hygiene*, dan sebagainya ini menjadi daya tarik tersendiri bagi generasi muda yang menginginkan karier yang menjanjikan setelah lulus sekolah.

Dengan hasil pendapatan yang sangat mencukupi ini, tentunya bekerja di kapal pesiar bisa menjadi solusi bagi ekonomi daerah yang semakin menurun akibat minimnya lapangan pekerjaan yang tersedia. Hal inilah yang kemudian menginspirasi Theo George Gill untuk mendirikan lembaga pendidikan guna mendorong pendapatan ekonomi masyarakat sekitarnya. Hingga akhirnya, pada 2007 ia mendirikan Lembaga Kursus dan Pelatihan Sangkuriang atau dikenal dengan Sangkuriang Maritim Ho-

tel Institute yang kini berlokasi di Bogor dan Sukabumi, Jawa Barat.

Meskipun harus melalui berbagai hambatan dalam mendirikan lembaga ini, semangat Theo tak jua surut karena melihat perkembangan pariwisata dan kebutuhan sumber daya manusia untuk perhotelan dan kapal pesiar, baik dalam negeri maupun luar negeri, yang terus meningkat.

“Tahun 2009 saya hampir putus asa. Hingga akhirnya, bulan Juli mendapatkan penghargaan sebagai LKP terbaik tingkat nasional untuk sekolah perhotelan. Sejak saat itu, menurut saya, dukungan pemerintah terhadap lembaga kursus dan pelatihan sangat kuat, sehingga saya juga bisa mempromosikan prestasi ini untuk kemudian meyakinkan masyarakat sekolah di sini,” tutur Theo.

LKP yang telah mencetak 700 lulusan berkompetensi ini juga telah menjalin berbagai program kerja sama yang “link and match” dengan perusahaan-perusahaan kapal pesiar, seperti CTI Group, Ratu Ocean Raya, dan PT

Royal Caribbean Cruise Line. Theo mengakui, kerja sama ini sangat membantu LKP untuk menyediakan SDM yang sesuai dengan keinginan industri. Pasalnya, keselarasan kompetensi ini menjadi penting, mengingat permintaan sumber daya tenaga kerja yang terus meningkat dari masing-masing perusahaan.

“Agen kapal pesiar itu membutuhkan *ouput* dari kami. Setahu saya, (kebutuhan, *red*) mereka 1 banding 3. Kenapa? Karena pada saat berangkat ada saja hal yang menyebabkan (calon pekerja, *red*) harus pulang. Menurut data yang kami punya, setiap tahunnya di kapal pesiar itu ada sekitar 3.000 lowongan kerja yang tidak terisi,” papar Theo.

Lulus Langsung Kerja

Peluang bekerja yang menjanjikan menjadi sebuah alasan tersendiri mengapa LKP Sangkuriang Maritim Hotel ini tidak pernah sepi pendaftaran, meskipun di tengah kondisi pandemik. Fakta ini disetujui oleh Olga Marsela Kusnadi, salah

seorang peserta didik yang telah mengikuti pelatihan sejak 2013. Setelah melalui program pelatihan 3 tahun yang terdiri dari *training* dan praktik kerja lapangan di Malaysia, Olga langsung mendapatkan kontrak kerja di kapal pesiar pada 2015.

Bagi Olga, banyak hal berkesan yang ia dapatkan selama proses belajar. Salah satunya adalah kegiatan praktik kerja lapangan di Pulau Pangkor, Malaysia, yang memberikannya kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan tamu-tamu asing dari berbagai negara. “Jadi, pengalaman yang paling berkesan itu pertama kalinya bertemu dan berinteraksi dengan tamu yang berbeda negara, ada yang dari Amerika, Jepang, ataupun Irlandia. Seru interaksinya, hingga tahu *culture* mereka seperti apa,” ujar gadis kelahiran tahun 1994 ini.

Berkat kerja kerasnya, kini Olga telah berhasil membantu keluarganya, khususnya dalam bidang finansial. Tercatat, dalam satu tahun terakhir ini ia berhasil membeli rumah pribadi dari uang hasil jerih payah dan usahanya selama ini.

Kesuksesan Olga tentunya tidak lahir secara instan, melainkan penuh lika-liku perjuangan hingga akhirnya bisa berdiri di posisinya saat ini. Olga berharap, ke depannya akan banyak generasi muda yang mampu menentukan *goals* dalam hidup sehingga tidak mudah jatuh ketika banyak tantangan yang menghampiri. “Kita harus punya *goals* dulu, keluar kerja di kapal pesiar itu mau apa. Kalau sudah punya pemikiran itu, tantangan ataupun kesulitan bisa kita hadapi sendiri. Lalu tidak mudah menyerah, karena harusnya itu jadi semangat buat kita ke depannya,” pungkasnya. (TM)



Theo George Gill

Politeknik Negeri Indramayu

Dari Pantura Menuju Global

Di tengah pembangunan gedung anyarnya, Polindra terus memacu menyejajarkan diri dengan politeknik besar lainnya.

Hadir sejak 2008, Politeknik Negeri Indramayu (Polindra) didirikan atas kerja sama Pemerintah Daerah Kabupaten Indramayu dengan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Dikti) Kemendikbud. Adapun Polindra sendiri baru beralih status menjadi perguruan tinggi negeri (PTN) pada 6 Oktober 2014. Lalu pada tahun 2019 Polindra mendapatkan amanah baru dari Pemda Indramayu untuk menerima penggabungan Akper Pemda menjadi Prodi D3 Keperawatan Polindra.

“Dari mulanya tiga, kini Polindra telah memiliki enam program studi, yakni D3 teknik mesin, D3 teknik informatika, D3 teknik pendingin dan tata udara, D3 keperawatan, D4 perancangan manufaktur, dan D4 rekayasa perangkat lunak,” terang Casiman Sukardi, Direktur Polindra.

Menurut Casiman, politeknik yang terletak di wilayah pantai utara (pantura) Jawa Barat ini tengah mengalami pertumbuhan yang cukup pesat. Dari dulunya mencari mahasiswa, kini calon peserta didik harus bersaing mendapatkan pendidikan di perguruan tinggi vokasi di utara Jawa Barat ini. “Saat ini persentase daya tampung dan peminatnya mencapai 1 : 7. Hal ini jugalah yang menyebabkan kami tengah membangun gedung vertikal sebagai *study center* dan menanam tanaman besar agar nyaman,” terangnya.

Dengan memiliki total lahan 10,6 hektare dan 1.200 mahasiswa, Polindra juga berencana membangun laboratorium terpadu pada tahun 2021 mendatang. “Laboratorium terpadu ini nantinya dapat dipakai oleh banyak jurusan. Misalnya laboratorium komputer yang bisa dipakai jurusan selain teknik informatika,” jelas Casiman.

Dengan mengusung visi “Politeknik Terdepan Tingkat Nasional Berdaya Saing Global”, Casiman pun berharap Polindra dapat menyejajarkan diri dengan politeknik besar lainnya yang hadir terlebih dahulu. “Adapun globalnya, ke depan kami akan sekolahkan para pengajar ke luar negeri, seperti

Perancis, Jerman, dan Taiwan. Sehingga, kami akan *go international* secara bertahap,” tuturnya.

Casiman menambahkan, tahun ini Polindra juga akan mengusulkan berdirinya program D4 mekatronika. Adapun untuk program magister terapan, direncanakan akan dibuka Polindra pada 2025 mendatang.

Polindra sendiri diketahui menjalankan konsep pembelajaran 3:2:1, yakni tiga semester di kampus, dua semester di industri, dan sisanya menyelesaikan tugas akhir. “Dengan cara kurikulum seperti ini, mereka (mahasiswa, *red*) akan lebih mudah mendapatkan pekerjaan,” jelas Casiman sembari menyebutkan keterserapan lulusan di industri mencapai hingga 90 persen.

Ke depan, Polindra juga akan menjalankan kurikulum pendidikan yang berbasis industri. Karenanya, pihak kampus akan mengejar hadirnya *teaching fac-*





tory agar produksi massal yang membuat mahasiswa menjadi mahir akan terpenuhi. “Dari prodi keperawatan pun kami berharap dapat memiliki ‘mini’ rumah sakit,” tutur Casiman.

Terkait pemberdayaan daerah sekitarnya, Casiman menyebutkan bahwa wilayah Indramayu membutuhkan sumber daya manusia bidang mekanisasi pertanian dan kelautan. Karenanya, “Prodinya akan diarahkan ke sana, tanpa meninggalkan peran informasi dan teknologinya,” jelasnya.

Selain dikenal hasil pertanian sawahnya, Indramayu juga memiliki potensi kelautan yang besar. “Kami baru memberikan kontribusi sebatas *cold storage*, yakni sebagai tempat menyimpan hasil tangkapan nelayan. Meski melaut selama sebulan, ikan tetap segar,” terang Casiman.

Ke depan, Polindra berencana menghadirkan bidang perkapalan atau nautika guna menopang hadirnya Bandara Kertajati. “Sehingga, kitalah yang bisa membantu operasionalnya,” ujar Casiman. **(AP)**

Yang Muda yang Berprestasi

Meski relatif masih muda dibanding perguruan tinggi vokasi lainnya, Polindra nyatanya sudah mampu berkompetisi hingga nasional. Di antaranya meraih medali emas pada Pekan Ilmiah Mahasiswa Nasional (Pimnas) ke-26 di Universitas Mataram pada 2013, serta berpartisipasi aktif dalam Kontes Robot Nasional (finalis Kontes Kapal Cepat Tak Berawak pada 2012-2014 dan finalis Kontes Kincir Angin Indonesia pada 2014).

Salah satu yang teranyar datang dari sosok Riko Tavarelandi, mahasiswa D4 rekayasa perangkat lunak tahun 2020. Menyandang mahasiswa baru, Riko berhasil menyabet Juara 2 matematika essay yang diselenggarakan oleh UPI, Bandung, dan Juara 3 dan Juara Favorit matematika essay yang diselenggarakan oleh IPB, Bogor. “Saya menyukai matematika sejak kelas 11,” tutur lelaki yang bercita-cita menjadi dosen ini.

Riko berkisah, perlombaan yang diikutinya menyoal pembuatan esai yang dikaitkan dengan matematika. “Saya membuat penerapan metode aljabar max-plus pada proses produksi industri tahu Desa Bojong, Lohbener, Indramayu. Jadi, metode ini dibuat agar pembuatan tahu lebih efisien,” paparnya.

Selain Riko terdapat juga sosok Johan dan Herna, mahasiswa/i D3 teknik informatika tahun 2018 yang turut menuai prestasi. Johan menyabet Juara 3 desain media kampus dan Juara 4 fotografi yang diadakan Polimedia Kreatif, Jakarta, sedangkan Herna mewakili tim animasi meraih Juara 1 desain animasi dalam ajang Kompetisi Mahasiswa bidang Informatika Politeknik Nasional (KMI-PN) tahun 2018 dan Juara 3 KMIPN tahun 2019, serta Juara Harapan 1 KMIPN tahun 2020. **(AP)**



Henry Tambunan
Sekretaris Direktorat Jenderal
Pendidikan Vokasi



Vokasi: Jembatan SDM Masa Depan

Pendidikan vokasi Tanah Air kini tengah mendapatkan “panggung” atau perhatian yang begitu besar dari pemerintah. Bahkan, dalam beberapa kali kesempatan, Presiden Joko Widodo kerap mengemukakan bahwa pendidikan vokasi adalah salah satu jawaban dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, siap bekerja, dan bersaing di era globalisasi. Terlebih, pendidikan vokasi telah menjadi prioritas di negara-negara maju.

Karenanya, pendidikan vokasi yang menjadi motor penggerak di berbagai negara inilah yang juga akan kita kembangkan di Tanah Air. Pendidikan vokasi sendiri mengutamakan *skill* atau keterampilan, ditambah dengan pengembangan *soft skill*.

Kurikulum dalam satuan pendidikan vokasi sendiri terdiri atas 60 persen praktik, lalu sisanya teori. Artinya, para peserta didik pendidikan vokasi memang dipersiapkan untuk memiliki kompetensi. Adapun kompetensi yang dimaksud adalah “saya bisa apa”, yang bukan sekadar mengandalkan ijazah. Nah, kompetensi inilah yang dibutuhkan oleh dunia usaha maupun industri.

Ditjen Pendidikan Vokasi sendiri kini tengah gencar menyiapkan satuan pendidikan SMK, politeknik/AKN maupun lembaga kursus dan keterampilan agar lulusannya siap terjun ke dunia usaha maupun industri. Tak hanya siap bekerja, mereka pun harus siap juga untuk menyiapkan lapangan pekerjaan bagi orang lain. Oleh karena itulah, Ditjen Pendidikan Vokasi juga mempersiapkan program-program kewirausahaan. Alhasil, saya pun berkeyakinan bahwa pendidikan vokasi merupakan salah satu jawabannya untuk mencetak sumber daya manusia yang siap bekerja dan siap juga menciptakan lapangan pekerjaan.

Di samping itu, Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi kini telah memiliki program “*link and match*”. Artinya, SMK, perguruan tinggi voka-

si ataupun lembaga kursus dan keterampilan harus melibatkan dunia usaha maupun industri agar berjalan beriringan. Inilah yang kami dorong melalui Direktorat Kemitraan Penyelarasan Dunia Usaha dan Dunia Industri sebagai jembatan penghubung pendidikan vokasi dengan dunia usaha dan industri.

Program “*link and match*” sendiri mencakup sembilan paket. Di antaranya kurikulum yang disusun bersama industri, pengajar yang berasal dari industri, serta praktik magang bagi para peserta didik di industri. Dengan keterlibatan industri dalam pendidikan vokasi inilah, saya berkeyakinan para lulusan pendidikan vokasi siap terjun di dunia industri.

Kami pun berharap *training* pengajar di industri dapat berjalan baik agar mereka dapat menyampaikan kembali pengetahuan tersebut kepada para peserta didiknya. Selain itu, kami juga menginginkan peserta didik satuan pendidikan vokasi mendapatkan sertifikat kompetensi dari pihak industri. Bahkan, pihak industri pun juga diharapkan dapat berperan serta memberikan bantuan beasiswa maupun sarana-prasarana guna menunjang proses pembelajaran di satuan pendidikan vokasi.

Di samping itu, satuan pendidikan vokasi sendiri juga harus siap untuk mengerjakan proyek-proyek yang diberikan oleh pihak industri. Karenanya, *joint research* memiliki peran penting dalam menyinergikan keduanya.

Alhasil, pihak industri sejatinya tidak akan rugi dengan adanya kerja sama kedua belah pihak. Pasalnya, para peserta didik yang magang di industri sudah jelas nantinya memiliki kompetensi yang dibutuhkan industri. Pihak industri pun tak perlu lagi mengeluarkan biaya pelatihan bagi calon tenaga kerjanya. Ke depan, saya berkeyakinan dengan berbagai program kerja yang dilaksanakan oleh Ditjen Pendidikan Vokasi, maka lulusan SMK, perguruan tinggi vokasi ataupun lembaga kursus dan keterampilan akan siap terjun di dunia usaha dan industri hingga menciptakan lapangan pekerjaan. •

www.vokasi.kemdikbud.go.id



VOKASI
KUAT, MENGUATKAN
INDONESIA

